

**PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI KOPI DI DESA TERTINGGAL DAN DESA BERKEMBANG
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh :

Vina Angraini Safitri
1814131032



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

Income And Welfare Level Of Coffee Farmers Households In Legal Villages And Developing Villages, North Lampung Regency

By

Vina Anggraini Safitri

This study aims to calculate the income of coffee farming, coffee farmer household income, the level of welfare of coffee farmer households, and the factors that affect the level of welfare of coffee farmer households in underdeveloped villages and developing villages in North Lampung Regency. The location was determined deliberately, considering that North Lampung Regency is a coffee production center in Lampung Province. The research method used is the survey method. The research respondents were 44 coffee farmers in underdeveloped villages and 31 people in developing villages and were taken randomly. Data were collected in February – March 2022. The first and second objective analysis used the farming analysis method, the third objective used the Sajogyo welfare level analysis and the fourth objective used binary logit. The results showed that the average income of coffee farming was IDR 30,478,838.21/hectare in underdeveloped villages and IDR 31,562,217.12/hectare in developing villages. The average household income is IDR 53,861,676.14/year in underdeveloped villages and 88,504,206.45/year in developing villages. Based on Sajogyo's criteria, the welfare of coffee farmer households in underdeveloped villages and developing villages is sufficient. Factors that affect the welfare level of coffee farming households are coffee farming income, non-coffee farming income and the length of education of coffee farmers in underdeveloped villages and developing villages in North Lampung Regency

Keywords : coffee, farm household, income, level of welfare.

ABSTRAK

PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI DESA TERTINGGAL DAN DESA BERKEMBANG KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

Vina Anggraini Safitri

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan usahatani kopi, pendapatan rumah tangga petani kopi, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi, dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara. Lokasi ditentukan secara sengaja, mengingat Kabupaten Lampung Utara merupakan sentra produksi kopi di Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Responden penelitian sebanyak 44 petani kopi di desa tertinggal dan 31 orang di desa berkembang dan diambil secara acak. Data dikumpulkan pada bulan Februari – Maret 2022. Analisis tujuan pertama dan kedua menggunakan metode analisis usahatani, tujuan ketiga memakai analisis tingkat kesejahteraan Sajogyo dan tujuan keempat dengan analisis *binary logit*. Hasil penelitian memperlihatkan pendapatan rata-rata usahatani kopi adalah Rp30.478.838,21/hektar di desa tertinggal dan Rp31.562.217,12/hektar di desa berkembang. Pendapatan rumah tangga rata-rata adalah Rp53.861.676,14/tahun di desa tertinggal dan 88.504.206,45/tahun di desa berkembang. Berdasarkan kriteria Sajogyo kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang yaitu cukup. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi adalah pendapatan usahatani kopi, pendapatan non usahatani kopi dan tingkat pendidikan, serta tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi desa tertinggal dan desa berkembang.

Kata kunci : kopi, rumah tangga petani, pendapatan, tingkat kesejahteraan

**PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI KOPI DI DESA TERTINGGAL DAN DESA BERKEMBANG
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh :

Vina Anggraini Safitri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

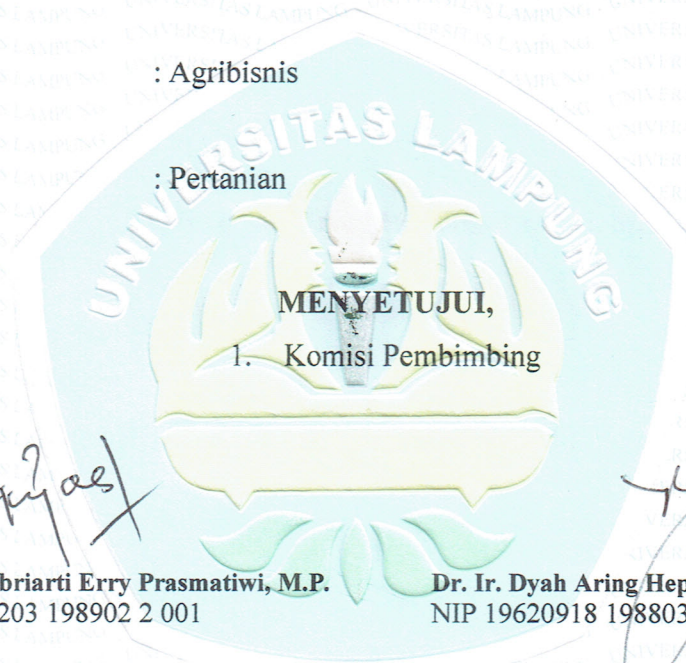
Judul Skripsi : **PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI DESA
TERTINGGAL DAN DESA BERKEMBANG
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : *Vina Anggraini Safitri*

NPM : 1814131032

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



[Signature]
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

[Signature]
Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001

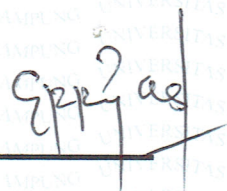
2. Ketua Jurusan Agribisnis

[Signature]
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

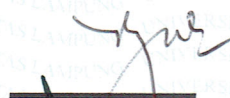
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**

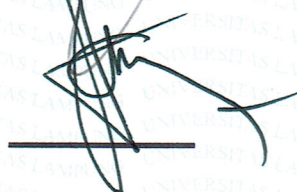


Sekretaris : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**

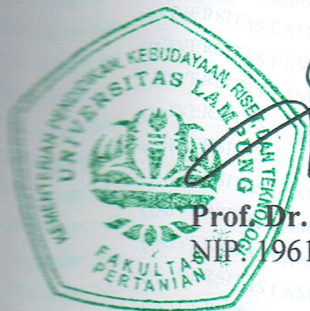


Penguji Bukan

Pembimbing : **Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. **Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si**

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **25 November 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vina Anggraini Safitri
NPM : 1814131032
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jalan Nunyai Gang Mangga No.178 A Kelurahan
Rajabasa Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 November 2022
Penulis,



Vina Anggraini Safitri
NPM 1814131032

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Ogan Jaya Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 15 April 2001 dari pasangan Bapak Indra Gunawan dan Ibu Yunani. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 01 Ogan Jaya pada tahun 2012, pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 05 Sungkai Utara tahun 2015, dan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 02

Lampung Utara tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran tahun 2019 selama satu minggu. Selanjutnya pada bulan Februari-Maret 2021 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mandiri selama 40 hari di Desa Ogan Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara, dan melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di Sentulresh Indonesia Kota Bogor pada bulan Juli – September 2021.

Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi asisten praktikum beberapa mata kuliah di Jurusan Agribisnis, diantaranya yaitu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (Bimbingan Baca Qur'an) tahun ajaran 2019/2020, mata kuliah Statistika Dasar tahun ajaran 2020/2021, mata kuliah Dasar-Dasar Akuntansi tahun ajaran 2021/2022, dan mata kuliah Ekonomi Sumber Daya Alam dan

Lingkungan tahun ajaran 2021/2022. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu anggota bidang pengembangan akademik dan profesi Himaseperta tahun 2019. Anggota bidang kaderisasi Birohmah Universitas Lampung tahun 2019. Panitia Pasukan Khusus (Pansus) pada pelihan raya (Pemira) Universitas Lampung 2019. Sekretaris bidang hubungan masyarakat Forum Studi Islam (FOSI) Fakultas Pertanian 2020. Anggota komisi II komisi Perundang-undangan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM-U) Universitas Lampung tahun 2021.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbil'alam*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan kepada umat manusia, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Selama proses penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Desa Tertinggal dan Desa Berkembang Kabupaten Lampung Utara”**, banyak pihak yang telah memberikan bantuan. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga nilainya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas arahan, bantuan dan saran yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang dengan sabar memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, bimbingan, perhatian dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, dukungan, bantuan, motivasi, perhatian dan saran kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi.

6. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan motivasi, saran dan nasihat selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Lucki, Mas Bukhori, dan Mas Boim yang telah membantuan selama perkuliahan.
9. Teristimewa Orang tuaku tercinta, Bapak Indra Gunawan dan Ibu Yunani, Adik-Adikku tersayang Dwi Permatasari, Devi Yanti dan Dian Azzahra yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasihat, saran materi dan doa terbaik yang tak pernah putus kepada penulis untu nyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperkuliahanku, Khister Praja Putra, Odi Perwira Sandi, Bayu Saputra, Dian Saputra, Audhio Pratama Nagara, Nunik Misrianti, Nur Anisa M, Beta Sania teman-teman lainnya yang memberikan semangat dalam perkuliahan, menemani beraktivitas, memberikan dukungan, bantuan, dan bersedia menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
11. Teman-teman Agribisnis 2018 yang tidak dapat disebutkan satu persatu , yang telah menemani perkuliahan selama ini.
12. Teman-teman organisasi di DPM U KBM UNILA 2021 dan FOSI FP UNILA khususnya pimpinan kabinet progresif inspirati tahun 2020 yang telah menemani penulis berproses menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan selama proses penulisan skripsi ini dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, November 2022
Penulis,

Vina Anggraini Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Usahatani Kopi	10
2.1.2 Klasifikasi Desa	14
2.1.3 Pendapatan Usahatani	16
2.1.4 Pendapatan Rumah Tangga	19
2.1.5 Konsep Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi	20
2.1.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis.....	35
III. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Metode Penelitian.....	36
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
3.3 Lokasi Penelitian, Waktu Pengambilan Data dan Responden	39
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Analisis Data.....	44

3.5.1 Analisis Pendapatan Usahatani Kopi.....	44
3.5.2 Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani	45
3.5.3 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	46
3.5.4 Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan	49
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	53
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara	53
4.1.1 Letak Geografis.....	53
4.1.2 Topografi Wilayah.....	54
4.1.3 Iklim.....	55
4.1.4 Keadaan Demografi	55
4.1.5 Keadaan Pertanian	56
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Raja	57
4.2.1 Letak Geografis.....	57
4.2.2 Keadaan Demografi	57
4.2.3 Sarana, Prasarana, dan Keadaan Pertanian	58
4.3 Gambaran Umum Kecamatan Abung Tengah	59
4.3.1 Letak Geografis.....	59
4.3.2 Keadaan Demografi	60
4.3.3 Sarana dan Prasarana	60
4.4 Gambaran Umum Desa tertinggal dan desa berkembang.....	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
5.1 Karakteristik Responden	65
5.1.1 Umur Responden	65
5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden	66
5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga Petani	67
5.1.4 Pengalaman Berusahatani	68
5.1.5 Mata Pencaharian Sampingan Petani Kopi.....	70
5.2 Karakteristik Usahatani Kopi.....	71
5.2.1 Umur Tanaman Kopi	71
5.2.2 Luas Lahan Usahatani Kopi.....	73
5.2.3 Status Kepemilikan Lahan	74
5.2.4 Jarak Kebun Kopi	75
5.2.5 Jumlah Pohon Kopi dan Tumpang sari.....	76
5.3 Budidaya Kopi di Kabupaten Lampung Utara.....	77

5.4	Penggunaan Faktor Produksi dan Biaya Produksi	80
5.4.1	Penggunaan Pupuk dan Biaya.....	81
5.4.2	Penggunaan Pestisida dan Biaya.....	82
5.4.3	Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya	84
5.4.4	Penggunaan Alat Pertanian dan Biaya Penyusutan	86
5.4.5	Biaya Lain-lain	87
5.4.6	Total Biaya Usahatani Kopi.....	88
5.5	Produksi dan Penerimaan Usahatani Kopi.....	89
5.5.1	Produksi Usahatani Kopi	89
5.5.2	Penerimaan Usahatani Kopi.....	90
5.6	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi	93
5.7	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi.....	96
5.7.1	Pendapatan Usahatani (<i>On-Farm</i>) Petani Kopi	97
5.7.2	Pendapatan Usaha di Bidang Pertanian di Luar Usahatani (<i>Off-Farm</i>) Petani Kopi	98
5.7.3	Pendapatan di Luar Bidang Pertanian (<i>Non-farm</i>) Petani Kopi .	100
5.7.4	Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi	101
5.8	Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi	103
5.8.1	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997)	103
5.8.2	Kesejahteraan Subjektif Rumah Tangga Petani Kopi.....	117
5.9	Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi	123
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	130
6.1	Kesimpulan	130
6.2	Saran.....	131
VII.	DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal tanam, produksi dan produktivitas kopi di Indonesia tahun 2020.....	2
2. Luas areal tanam, produksi dan produktivitas kopi di Provinsi Lampung Tahun 2020	3
3. Luas areal tanam, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung utara Tahun 2020	4
4. Status desa berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Lampung Utara	6
5. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani kopi	28
6. Jumlah responden petani kopi berdasarkan status desa	41
7. Hasil uji validitas pertanyaan kesejahteraan subjektif petani kopi di desa tertinggal kabupaten Lampung Utara.....	43
8. Komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2020.....	56
9. Sarana dan prasarana di Kecamatan Tanjung Raja	58
10. Sarana dan prasarana di Kecamatan Abung Tengah.....	61
11. Luas lahan perkebunan di Kecamatan Abung Tengah.....	62
12. Status Desa di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah.....	62
13. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara	63
14. Rata-rata jumlah pohon usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2021	77
15. Rata-rata penggunaan pupuk petani kopi di Kabupaten Lampung Utara	81
16. Rata-rata penggunaan pestisida petani kopi di Kabupaten Lampung Utara.....	83
17. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara	85

18. Rata-rata penyusutan peralatan pada usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara	87
19. Rata-rata pengeluaran biaya lain-lain pada usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara	88
20. Rata-rata total biaya pada usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara.....	89
21. Rata-rata produksi pada usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2019-2021	90
22. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan pada usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2019-2021	91
23. Rata-rata produksi tanaman tumpangsari petani kopi di Kabupaten Lampung Utara	92
24. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani kopi di desa tertinggal Kabupaten Lampung Utara.....	94
25. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kopi di desa berkembang Kabupaten Lampung Utara	95
26. Rata-rata pendapatan on-farm petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2021	98
27. Rata-rata pendapatan off-farm petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2021	100
28. Rata-rata pendapatan non-farm petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2021	101
29. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2021	102
30. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2021	104
31. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara	110
32. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara...	115
33. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Lampung Utara	117
34. Skor jawaban petani kopi di Kabupaten Lampung Utara terhadap kesejahteraan subjektif rumah tangga.	119
35. Skor jawaban petani kopi di Kabupaten Lampung Utara terhadap kesejahteraan subjektif rumah tangga.	123
36. Hasil regresi logistic faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara	125
37. Identitas responden petani kopi di desa tertinggal	136
38. Identitas responden petani kopi di desa berkembang.....	140

39. Luas lahan petani kopi di desa tertinggal.....	144
40. Luas lahan petani kopi di desa berkembang	146
41. Jumlah produksi dan harga kopi di desa tertinggal.....	148
42. Jumlah produksi dan harga kopi di desa berkembang	152
43. Pupuk yang digunakan petani kopi di desa tertinggal	156
44. Pupuk yang digunakan petani kopi di desa berkembang	160
45. Pestisida yang digunakan petani kopi di desa tertinggal	164
46. Pestisida yang digunakan petani kopi di desa berkembang	168
47. Penyusutan alat usahatani petani kopi di desa tertinggal.....	172
48. Penyusutan alat usahatani petani kopi di desa berkembang	175
49. Tenaga kerja petani kopi di desa tertinggal	180
50. Tenaga kerja petani kopi di desa berkembang	182
51. Biaya usahatani kopi di desa tertinggal	184
52. Biaya usahatani kopi di desa berkembang.....	188
53. R/C ratio di desa tertinggal	192
54. R/C ratio di desa berkembang.....	193
55. Pendapatan on farm petani kopi di desa tertinggal	194
56. Pendapatan on farm petani kopi di desa tertinggal	196
57. Tanaman tumpang sari petani kopi di desa tertinggal.....	198
58. Tanaman tumpang sari petani kopi di desa berkembang	204
59. Pendapatan on farm non kopi di desa tertinggal	210
60. Pendapatan on farm non kopi di desa berkembang	218
61. Pendapatan off-farm petani kopi di desa tertinggal	226
62. Pendapatan off-farm petani kopi di desa berkembang.....	228
63. Pendapan non farm petani kopi di desa tertinggal	230
64. Pendapan non farm petani kopi di desa berkembang.....	232
65. Pendapatan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal.....	234
66. Pendapatan rumah tangga petani kopi di desa berkembang	238
67. Pengeluaran pangan petani kopi di desa tertinggal.....	242
68. Pengeluaran pangan petani kopi di desa berkembang	246
69. Pengeluaran non pangan petani kopi di desa tertinggal.....	250
70. Pengeluaran non pangan petani kopi di desa berkembang	256
71. Kesejahteraan subjektif petani kopi di desa tertinggal.....	262
72. Kesejahteraan subjektif petani kopi di desa tertinggal.....	264

73. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani kopi (Gabungan)	266
74. Data uji Validitas dan realibilitas pertanyaan kesejahteraan subjektif rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara (tidak valid)...	270
75. Output uji validitas dan realibilitas pertanyaan kesejahteraan subjektif rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara (tidak valid)...	272
76. Data uji Validitas dan realibilitas pertanyaan kesejahteraan subjektif rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara setelah dihilangkan 2 pertanyaan (valid)	273
77. Output uji validitas dan realibilitas pertanyaan kesejahteraan subjektif rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara setelah dihilangkan 2 pertanyaan (valid)	275
78. Output uji binary logistik faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara	276

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal Kabupaten Lampung Utara.....	34
2. Peta Kabupaten Lampung Utara	54
3. Sebaran petani kopi berdasarkan kelompok umur petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022	66
4. Sebaran petani kopi berdasarkan tingkat pendidikan formal petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022	67
5. Sebaran petani kopi berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022	68
6. Sebaran petani kopi berdasarkan lama pengalaman usahatani petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022	69
7. Pekerjaan sampingan petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022.....	71
8. Sebaran petani kopi berdasarkan umur tanaman kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022	72
9. Sebaran petani kopi berdasarkan luas lahan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022	73
10. Sebaran petani kopi berdasarkan status kepemilikan lahan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022	75
11. Sebaran petani kopi berdasarkan jarak kebun kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2022	76

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara. Pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian ini dapat memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi bagi penduduk maupun Negara Indonesia. Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima oleh petani. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produktivitas usahatani dengan memaksimalkan penggunaan faktor faktor produksi dengan efisien. Selain itu, harga yang diterima oleh petani akan memengaruhi tingkat pendapatan usahatani tersebut, sehingga, pendapatan usahatani yang dihasilkan dapat menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) meskipun di tengah pandemi *Covid-19* yang membuat pertumbuhan perekonomian nasional menurun tetapi pada sektor pertanian pertumbuhan perekonomian bertambah hingga 2,15%. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Umumnya komoditas perkebunan ini berasal dari perkebunan rakyat seperti kopi, lada, cengkeh, karet, tembakau, kakao, tebu, kelapa sawit, dan komoditas lainnya.

Permintaan terhadap komoditas kopi secara domestik maupun ekspor cukup besar. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan produsen kopi keempat di dunia.

Di Indonesia sendiri komoditas kopi banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kedai-kedai kopi yang bermunculan di berbagai provinsi di Indonesia. Beberapa provinsi yang memiliki produksi kopi terbesar dan termasuk sentra kopi di Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal tanam, produksi dan produktivitas kopi di Indonesia tahun 2020

Provinsi	Luas Area Tanam (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Produktivitas (ton/ha)
Sumatera Selatan	250,2	191,2	0,76
Lampung	156,9	118,1	0,75
Sumatera Utara	95,5	75,0	0,79
Aceh	126,0	73,4	0,58
Bengkulu	85,5	62,7	0,73
Jawa Timur	90,0	48,5	0,54
Provinsi Lain	438,3	185,0	0,42

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa Provinsi Lampung merupakan Provinsi penghasil komoditas kopi terbesar kedua setelah Sumatera Selatan dan termasuk sentra komoditas kopi di Indonesia. Komoditas kopi juga termasuk komoditas perkebunan yang menjadi komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Produksi kopi di Provinsi Lampung mengalami kenaikan pada tahun 2020, dari 117,1 ton per tahun menjadi 118,1 ton per tahun. Terdapat dua jenis kopi yang dibudidayakan di Provinsi Lampung yaitu kopi jenis Robusta dan Arabika. Petani di Provinsi Lampung lebih banyak membudidayakan komoditas kopi jenis robusta dibandingkan dengan arabika, sehingga jenis kopi robusta ini mampu memberikan kontribusi lebih dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung.

Daerah yang menjadi sentra kopi di Provinsi Lampung terletak di beberapa Kabupaten. Kabupaten penghasil kopi terbesar di Lampung yaitu Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Way Kanan. Data mengenai perkembangan luas areal tanam, produksi dan produktivitas komoditas kopi per Kabupaten di provinsi Lampung

berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal tanam, produksi dan produktivitas kopi di Provinsi Lampung Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Luas Area Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	54.106	57.930	1,07
Tanggamus	41.512	35.100	0,85
Lampung Utara	25.684	9.700	0,38
Lampung Selatan	715	427	0,60
Lampung Timur	525	240	0,46
Lampung Tengah	523	298	0,57
Way Kanan	21.956	8.702	0,40
Tulangbawang	82	40	0,49
Pesawaran	3.425	1.358	0,40
Pringsewu	1.379	704	0,51
Mesuji	34	18	0,53
Tulang Bawang Barat	6	5	0,83
Pesisir Barat	6.694	3.384	0,51
Kota Bandar Lampung	170	220	1,29
Kota Metro	2	1	0,50

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Lampung Utara merupakan Kabupaten penghasil Komoditas kopi terbesar ketiga setelah Kabupaten Lampung barat dan Tanggamus. Komoditas kopi yang dibudidayakan di Kabupaten Lampung Utara adalah komoditas kopi jenis robusta. Luas lahan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara mencapai 25.648 ha dengan menghasilkan produksi kopi sebanyak 9.700 ton di tahun 2020. Namun, produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Utara masih rendah yaitu hanya 0,38 ton/ha. Upaya peningkatan produktivitas kopi perlu terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan para petani. Berikut data mengenai perkembangan luas areal tanam, produksi dan produktivitas komoditas kopi per Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal tanam, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung utara Tahun 2020

Kecamatan	Luas Areal Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (kk)
Bukit Kemuning	1.754	703	0,40	1013
Abung Tinggi	2.193	960	0,44	1278
Tanjung Raja	6.103	2.582	0,42	3.270
Abung Barat	814	379	0,47	483
Abung Tengah	1.652	877	0,53	931
Abung Kunang	694	279	0,40	404
Abung Pekurun	1.636	658	0,40	872
Kotabumi	324	121	0,37	205
Kotabumi Utara	248	129	0,52	169
Kotabumi Selatan	324	504	1,56	256
Abung Selatan	1.444	654	0,45	914
Abung Semuli	6	4	0,67	4
Blambangan Pagar	148	8	0,05	81
Abung Timur	49	18	0,37	77
Abung Surakarta	3	2	0,67	12
Sungkai Selatan	199	94	0,47	100
Bunga Mayang	0	0	0,00	0
Muara Sungkai	286	112	0,39	264
Sungkai Barat	920	462	0,50	483
Sungkai Jaya	557	268	0,48	374
Sungkai Utara	287	132	0,46	141
Hulu Sungkai	1.667	726	0,44	980
Sungkai Tengah	1.041	453	0,44	649

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara tahun 2021

Daerah kecamatan yang menjadi sentra produksi kopi di Kabupaten Lampung Utara terdapat di beberapa kecamatan. Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah merupakan kecamatan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Lampung Utara. Tahun 2020 Kecamatan Tanjung Raja memiliki luas lahan yang digunakan untuk usahatani kopi seluas 6.103 hektar, produksi sebesar 2582 dengan jumlah petani sebanyak 3.270 keluarga dan Kecamatan Abung Tengah memiliki luas lahan yang digunakan untuk usahatani kopi seluas 2.193 hektar, produksi sebesar 960 Ton dengan jumlah petani sebanyak 1.728 keluarga. Kecamatan Tanjung Raja mampu menyumbang 25,5% produksi kopi di

Kabupaten Lampung Utara. hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta dapat menopang perekonomian masyarakat di kecamatan Tanjung Raja.

Petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tidak hanya mengusahakan tanaman kopi sebagai tanaman utama, tetapi juga petani mencari alternatif pendapatan lainnya baik pada sektor pertanian maupun non pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Menurut hukum Engel dalam Hardinsyah (1985), semakin tinggi pendapatan maka persentase untuk pangan akan semakin berkurang atau dengan kata lain apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut belum sejahtera. Tolak ukur tingkat kesejahteraan dan status sosial pada kelompok masyarakat terutama masyarakat pedesaan yaitu tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan dan status sosialnya.

Kesejahteraan rumah tangga adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari keluarga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup (Mosher, 1987). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan disesuaikan berdasarkan pengeluaran rumah tangga dan berdasarkan Badan Pusat Statistik 2020 yang meliputi informasi seperti mengenai kependudukan, pendidikan, dan kepemilikan barang baik fisik maupun non fisik. Indikator pengukuran pangsa pengeluaran rumah tangga menjadi alat ukur tingkat kesejahteraan rumah tangga menurut Sajogyo tahun 1997.

Indeks Desa Membangun (IDM) memotret perkembangan kemandirian desa berdasarkan implementasi undang-undang desa dengan dukungan dana desa serta pendampingan desa. Indeks desa membangun disusun dari tiga pilar utama yaitu indeks sosial, indeks ekonomi dan indeks lingkungan. Tiga pilar tersebut di jadikan indikator untuk memilih faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu wilayah. Terdapat lima klasifikasi status desa dalam pengukuran status desa oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dengan rentang skor yaitu :

- 1) Desa sangat tertinggal dengan skor kurang dari 0,491
- 2) Desa tertinggal dengan skor 0,491 – 0.599
- 3) Desa berkembang dengan skor 0,600 – 0,707
- 4) Desa maju, dengan skor 0,708 – 0,815, dan
- 5) Desa mandiri dengan skor lebih besar dari 0,815

Rincian status desa berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) pada setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Table 4.

Tabel 4. Status desa berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Lampung Utara

Kecamatan	Tahun 2019			Tahun 2020		
	M	B	T	M	B	T
Bukit Kemuning	1	6	0	1	6	0
Kotabumi	0	1	3	0	4	0
Sungkai Selatan	0	3	8	2	3	6
Tanjung Raja	0	5	14	0	9	10
Abung Timur	0	10	2	1	10	1
Abung Barat	1	1	12	1	12	1
Abung Selatan	0	10	6	3	11	2
Sungkai Utara	1	7	7	1	13	1
Kotabumi Utara	1	6	1	4	4	0
Kotabumi Selatan	0	1	8	0	8	1
Abung Tengah	0	6	5	0	8	3
Abung Tinggi	0	8	0	0	8	0
Abung Semuli	1	5	1	1	5	1
Abung Surakarta	0	9	0	0	9	0
Muara Sungkai	0	2	9	0	2	9
Bunga Mayang	1	7	3	1	10	0
Hulu Sungkai	1	6	3	1	9	0
Sungkai Tengah	0	5	3	0	8	0
Abung Pekurun	0	9	0	1	8	0
Sungkai Barat	0	2	8	0	5	5
Sungkai Jaya	0	2	7	0	5	4
Abung Kunang	0	7	0	0	7	0
Blambangan Pagar	0	3	4		7	0
Jumlah	7	121	104	17	171	44
Jumlah Desa		232			232	

Sumber : PMD Kabupaten Lampung Utara 2021

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kabupaten Lampung Utara tahun 2021 masyarakat di Kabupaten Lampung Utara ini memiliki 23 kecamatan dan 232 Desa. Status IDM diklasifikasikan menjadi 5 klasifikasi yaitu desa mandiri, desa maju (M), desa berkembang(B) dan desa tertinggal(T) dan desa sangat tertinggal. Kabupaten Lampung Utara tidak terdapat satu desa pun yang termasuk kedalam status desa mandiri dan tidak terdapat pula desa yang berstatus desa sangat tertinggal. Tahun 2019 di Kabupaten Lampung Utara terdapat 104 desa yang memiliki status desa tertinggal, 121 desa yang memiliki status desa berkembang dan 7 desa memiliki status desa maju. Tahun 2020 terdapat 44 desa yang memiliki status desa tertinggal, 171 desa yang memiliki status desa berkembang dan 17 desa memiliki status desa maju. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kesejahteraan masyarakat desa tahun 2020 di Kabupaten Lampung Utara.

Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah merupakan kecamatan yang berusahatani kopi terbesar di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan penghasil produksi kopi terbesar di Kabupaten Lampung Utara tersebut banyak terdapat desa yang status desa tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari instansi terkait di Kabupaten Lampung Utara, dengan harapan terjadinya peningkatan produktivitas usahatani kopi yang diikuti dengan peningkatan pendapatan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan penelitian terkait analisis pendapatan dan kesejahteraan petani di desa tertinggal dan desa berkembang sehingga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan yang diterima oleh petani kopi dan melihat bagaimana tingkat kesejahteraan rumah petani kopi Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Selain itu, perlu dilihat pula mengenai apa saja faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi yang dimaksudkan untuk penyusunan kebijakan pengembangan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di desa tertinggal dan desa berkembang

karena di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah tidak terdapat desa yang termasuk kedalam klasifikasi desa maju, sehingga di kecamatan tersebut hanya terdapat desa yang termasuk kedalam status desa tertinggal dan desa berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi bahan kajian pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pendapatan usahatani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara?
- 2) Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara?
- 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara?
- 4) Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Menganalisis pendapatan usahatani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara
- 2) Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara
- 3) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara
- 4) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Petani kopi, sebagai bahan pertimbangan petani dalam mengelola usaha baik usahatani maupun non usahatani untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani kopi.
- 2) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan menetapkan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan pengembangan usahatani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan referensi atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Usahatani Kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika dan bukan produk homogen. Tanaman ini masuk ke Indonesia tahun 1696 di daerah sekitar Batavia (Jakarta), Sukabumi dan Bogor di bawah pemerintahan Belanda. Kopi adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai 12 m, daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya. Tanaman kopi yang dirawat baik akan mulai berproduksi pada umur 2,5-3 tahun tergantung iklim dan jenisnya. Di daerah dataran rendah biasanya tanaman kopi lebih cepat berbuah dibandingkan dengan didataran tinggi. Masa puncak produksi terjadi pada tanaman kopi berumur 7-9 tahun dengan kisaran produksi 500-1.500 kg kopi beras/hektar/tahun. Apabila dikelola dengan baik dan intensif maka produksinya dapat mencapai 2.000 kg kopi beras/hektar/tahun. Pemanenan di daerah tropis umumnya dilakukan secara musiman (Najiyati dan Danarti, 2012).

Waktu yang diperlukan tanaman kopi sejak terbentuk bunga hingga menjadi buah matang sekitar 6-11 bulan tergantung pada jenis dan faktor lingkungan. Bunga kopi biasanya akan mekar pada awal musim kemarau, sehingga pada akhir musim kemarau telah menjadi buah yang matang dan siap dipetik. Adapun cara penyerbukannya, kopi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *self sterile* (penyerbukan sendiri) dan *self fertile* (penyerbukan silang). Buah kopi terdiri

dari daging, buah dan biji. Pada daging buahnya terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan kulit luar dan lapisan daging buah, dan lapisan tanduk yang lebih tipis tetapi keras. Biji kopi terdiri dari kulit biji dan lembaga. Lembaga (*endosperm*) merupakan bagian yang dimanfaatkan hingga akhirnya menjadi bibit kopi yang dapat dikonsumsi.

Kopi pada dasarnya membutuhkan sinar matahari yang teratur tetapi tidak menyukai paparan sinar matahari secara langsung dalam jumlah yang banyak. Proses fotosintesis tanaman kopi akan terganggu jika mendapatkan Sinar matahari secara langsung dalam jumlah yang banyak, sehingga tanaman kopi memerlukan tanaman pelindung agar intensitas sinar matahari yang masuk dapat dikendalikan. Jenis tanaman pelindung yang dapat digunakan sebagai pelindung bagi tanaman kopi yaitu diantaranya tanaman dadap (*Erythrina lithosperma*). Lamtoro (*Leucaena sp*), dan sengon laut (*Albazia falcate*). Kondisi tanah yang dibutuhkan oleh tanaman kopi adalah tanah yang subur, gembur, dan kaya akan bahan organik. Budidaya tanaman kopi dimulai dari kegiatan penanaman, pemeliharaan, pencegahan dan pengendalian hama penyakit, serta waktu panen.

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp.*) menurut Rahardjo (2012) sebagai berikut :

Kigdom	: Plantae
Subkigdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea Spesies :Coffea sp. (<i>Coffea arabica L.</i> , <i>Coffea canephora</i> , <i>Coffea liberica</i> , <i>Coffea excels</i>).

1. Penanaman Kopi

Penanaman kopi diawali dengan memilih bibit kopi yang sesuai karena pemilihan bibit faktor penting dalam menentukan keberhasilan budidaya tanaman kopi. Pemilihan bibit tanaman kopi mencakup berbagai aspek yakni, pemilihan varietas unggul yang sesuai, macam bibit, serta sumber bibit dan benih. Tanaman kopi sangat banyak jenisnya, bisa mencapai ribuan. Setelah pemilihan bibit maka selanjutnya yaitu persiapan lahan sebagai media tanam. Secara umum dilakukan beberapa tahapan untuk mempersiapkan lahan yaitu : dilakukan land charing atau penebangan pohon dan membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman, kemudian pengolahan tanah yang dilakukan secara hati-hati agar lapisan humusnya tidak rusak dan hilang, dan tahap terakhir yaitu lahan tersebut ditanami tanaman pelindung dan penutup tanah yang berfungsi sebagai pencegah erosi (Audrey & Djuwendah, 2018).

Penanaman pohon pelindung dibutuhkan dalam proses budidaya kopi untuk Mengurangi penyinaran matahari secara langsung dalam jumlah yang banyak serta untuk melindungi humus agar tidak gampang hilang. Mengurangi berlangsungnya erosi terlebih pada tempat miring, sedangkan pada daerah-daerah yang tinggi dapat menghindari embun upas (*frost*). Penanaman pohon pelindung juga berfungsi sebagai sumber bahan organik yang mampu mengurangi perkembangan gulma. Tetapi dengan menanam pohon pelindung dapat terjadi persaingan antara tanaman Kopi dengan tanaman pelindung dalam menyerap air dan hara tanaman, bahkan tanaman pelindung ini sangat mungkin menjadi inang baru untuk hama penyakit bagi tanaman kopi. Sehingga diperlukan pemeliharaan yang lebih jika menanam pohon pelindung (Audry & Djuwendah, 2018).

Sebelum dilakukan proses penanaman bibit kopi, terlebih dahulu dibuat lubang tanam 3-6 bulan sebelum bibit kopi di tanam. Lubang tanam dibuat dengan jarak yang dianjurkan yaitu 2,5m x 2,5m atau 2,7m x 2,7m. jarak tanam ini juga dapat disesuaikan dengan kondisi tanah. Selanjutnya dilakukan proses penanaman dimana proses penanaman ini sama dengan dengan cara-cara penanaman pada

tanaman lainnya, yaitu bibit kopi yang sudah dibuka bungkus polybag nya dimasukkan ke dalam lubang yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian lubang tersebut ditutup dengan tanah kembali tetapi tidak dipadatkan, kemudian tanah tersebut disiram dengan air (Audry & Djuwendah, 2018).

2. Pemeliharaan Kopi

Pemeliharaan tanaman kopi adalah langkah penting untuk menjaga budidaya agar mampu memproduksi secara maksimal. Langkah pemeliharaan seperti penyulaman, penyiangan dan pemupukan. penyulaman biasanya dilakukan setelah 2 minggu setelah tanam jika terdapat tanaman kopi yang perlu disulam seperti tanaman kopi yang mati atau terkena penyakit. Di sekitar tanaman kopi perlu dilakukan penyiangan lahan dari hama dan penyakit. Gulma yang tumbuh disekitar tanaman kopi akan menjadi pengganggu tanaman kopi dan akan bersaing untuk menyerap air dan hara tanah, serta gulma juga dapat menjadi tempat baru bagi hama dan penyakit bagi tanaman kopi. Pemeliharaan tanaman selanjutnya yaitu dilakukan Pemupukan yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara tanaman dan memperbaiki kondisi tanah. Jenis-jenis pupuk yang sering digunakan untuk tanaman kopi adalah pupuk buatan seperti Urea, SP 36, dan KCl serta pupuk organik seperti pupuk kandang dan kompos

3. Pencegahan dan Pengendalian Hama

Jenis hama, penyakit dan gulma yang sering menjadi pengganggu bagi tanaman kopi diantaranya hama kutu loncat (*Heteropsylla sp*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), dan penyakit mati ujung yang disebabkan oleh cendawan (*Rhizoctonia*). Untuk menghindari hama penyakit bagi tanaman kopi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu langkah menggunakan varietas kopi yang dianjurkan, penanaman tanaman pelindung dan penutup tanah yang tahan serangan hama dan penyakit tanaman kopi, memastikan unsur hara tanaman yang diterima oleh tanaman kopi cukup agar kopi tetap berada dalam kondisi prima, membersihkan lahan disekitar tanaman, dan memperhatikan tanaman kopi secara rutin dan berkala agar serangan hama dan penyakit dapat diketahui sedini mungkin (Audry & Djuwendah, 2018)

4. Panen dan pasca panen

Panen pertama buah kopi biasanya dilakukan pada saat kopi sudah memasuki usia ke 2,5 hingga 3 tahun. Pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak. Ukuran kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua ketika masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh dan jika masa panen kopi terlewat maka warna buah kopi menjadi hitam dan kering. Kematangan buah kopi juga dapat dilihat dari kekerasan dan komponen senyawa gula di dalam daging buah. Buah kopi yang masak mempunyai daging buah lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis (Audry & Djuwendah, 2018).

2.1.2 Klasifikasi Desa

Berdasarkan peraturan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) nomor 2 tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun (IDM). IDM merupakan indeks komposit yang terdiri dari indeks ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan. IDM akan menentukan lima status kemajuan dan kemandirian desa yang disebut klasifikasi desa. Klasifikasi desa berdasarkan indeks desa membangun sebagai berikut :

1. Desa Mandiri atau yang disebut Desa Sembada adalah Desa Maju yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan Desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan. Desa Mandiri atau Desa Madya adalah Desa yang memiliki Indeks Desa Membangun lebih besar ($>$) dari 0,815.
2. Desa Maju atau yang disebut Desa Pra-Sembada adalah Desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan. Desa Maju atau Desa Pra-Madya adalah Desa yang memiliki Indeks Desa Membangun kurang dan sama dengan (\leq) 0,815 dan lebih besar ($>$) dari 0,708.

3. Desa Berkembang atau yang disebut Desa Madya adalah Desa potensial menjadi Desa Maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan. Desa Berkembang atau Desa Madya adalah Desa yang memiliki Indeks Desa Membangun kurang dan sama dengan (\leq) 0,707 dan lebih besar ($>$) dari 0,600.
4. Desa Tertinggal atau yang disebut Desa Pra-Madya adalah Desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum, atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya. Desa Tertinggal atau Desa Pra-Madya adalah Desa yang memiliki Indeks Desa Membangun kurang dan sama dengan (\leq) 0,599 dan lebih besar ($>$) dari 0,491.
5. Desa Sangat Tertinggal atau yang disebut Desa Pratama adalah Desa yang mengalami kerentanan karena masalah bencana alam, guncangan ekonomi, dan konflik sosial sehingga tidak berkemampuan mengelola potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi, serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya. Desa Sangat Tertinggal atau Desa Pratama adalah Desa yang memiliki Indeks Desa Membangun kurang dan lebih kecil (\leq) dari 0,491.

Persentase indikator-indikator yang menentukan status desa berdasarkan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi yaitu :

1. Perekonomian masyarakat (13,64%)
 - a. Produk domestik regional bruto per-kapita
 - b. Persentase pengeluaran rumah tangga non makanan
 - c. Persentase penduduk yang bekerja di sektor non pertanian.
2. Sumber daya manusia (18,18%)
 - a. Persentase wanita usia 15–49 tahun yang melahirkan dalam 2 tahun terakhir dengan penolong persalinan tenaga medis;
 - b. Persentase balita diberi imunisasi lengkap

- c. Angka partisipasi sekolah menengah pertama
- d. Angka partisipasi sekolah menengah atas.
3. Sarana dan prasarana (40,90%)
 - a. Persentase desa yang mempunyai pertokoan
 - b. Persentase desa yang mempunyai fasilitas kesehatan
 - c. Persentase desa yang mempunyai dokter
 - d. Persentase desa yang mempunyai sekolah dasar
 - e. Persentase desa yang mempunyai sekolah menengah pertama
 - f. Persentase rumah tangga pengguna listrik
 - g. Persentase rumah tangga pengguna telepon/telepon genggam
 - h. Persentase penduduk pengguna internet
 - i. Persentase rumah tangga pengguna air bersih.
4. Kemampuan keuangan daerah (4,55%) yang terdiri dari pendapatan asli daerah per kapita.
5. Asesibilitas (13,64%)
 - a. Persentase desa dengan jenis permukaan jalan utama terluas aspal/beton
 - b. Persentase desa yang mudah mencapai fasilitas kesehatan
 - c. Persentase desa yang mudah mencapai sekolah menengah pertama.
6. Karakteristik daerah (9,09%)
 - a. Persentase desa yang tidak mengalami bencana
 - b. Persentase desa yang tidak mengalami konflik sosial

2.1.3 Pendapatan Usahatani

Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan sebuah keberhasilan suatu usaha, faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha karena pendapatan merupakan indikator penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha. Laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dari usaha dengan beban biaya yang dikeluarkan (pengeluaran usaha)

atas pendapatan tersebut. Serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu (Muksit, 2017)

Menurut Suratiyah (2015) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengusahakan dan mengatur faktor-faktor produksi yang berupa lahan dan alam sekitar sebagai modal usaha sehingga mampu memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani sebagai ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana dalam Pranata (2019), dibagi menjadi dua pengertian, yaitu :

- 1) Pendapatan kotor, merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu periode yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi usahatani tersebut yang dinilai dalam satuan rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, dan
- 2) pendapatan bersih, merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu periode dikurangi dengan biaya-biaya atau beban produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Pendapatan dalam usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Penerimaan sendiri merupakan hasil perkalian dari jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan biaya produksi atau pengeluaran yang dimaksudkan dalam usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Rahim dan Hastuti, 2007). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan
 Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani
 Py = Harga produksi

Menurut Soekartawi (2011), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan : π = Pendapatan (Rp)
 Y = Hasil produksi (Kg)
 Py = Harga hasil produksi (Rp)
 Xi = Faktor produksi (i= 1,2,3,...,n)
 Pi = Harga faktor produksi ke-I (Rp).

Menurut Soekartawi (2002), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis R/C (Return Cost Ratio).

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

- 1) Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- 2) Jika $R/C < 1$, artinya usahatani itu dapat dikatakan merugikan.
- 3) Jika $R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.

2.1.4 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah salah satu indikator yang penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. biasanya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan berasal dari beberapa sumber pendapatan. Sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Menurut Sukirno (2015) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan akan merubah besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Dapat disimpulkan bahwa faktor penting yang memengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang adalah pendapatan. Tolak ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga petani, karena beberapa aspek dari tingkat kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani akan memengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh rumah tangga yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan Soeratno (1996).

Menurut Sajogyo (1997) sumber pendapatan rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian dapat dirincikan kembali menjadi pendapatan dari usahatani, buruh petani, ternak, bagi hasil dan menyewakan lahan pertanian. Pendapatan yang bersumber dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, pegawai, jasa, buruh serta pegawai. Pendapatan petani pada umumnya dialokasikan untuk kegiatan produktif (kegiatan untuk usahatannya), kegiatan konsumtif (untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan, pendidikan, kesehatan, pajak dan rekreasi), kegiatan pemeliharaan investasi serta kegiatan investasi dan tabungan (Hernanto, 1994)

2.1.5 Konsep Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi

Kesejahteraan menggambarkan kepuasan bagi seseorang karena mengkonsumsi dari pendapatan yang telah diperolehnya. Pengukuran tingkat kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lain yang bersifat kebendaan.

Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pertanian melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non pertanian (Mardiana, 2014).

Menurut undang-undang nomor 52 tahun 2009 kesejahteraan rumah tangga atau ketahanan merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil agar dapat hidup secara mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup dengan harmonis dan dapat meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan secara lahir dan batin. Berdasarkan undang-undang tersebut kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan objektif yaitu pengukuran kesejahteraan melalui materi seperti tingkat ekonomi rumah tangga sedangkan kesejahteraan subjektif yaitu pengukuran kesejahteraan melalui keharmonisan dan kebahagiaan.

1. Kesejahteraan Objektif

Kesejahteraan objektif diturunkan dari data kuantitatif yang diperoleh dari angka angka yang langsung dihitung dari aspek-aspek yang telah ditelaah.

Kesejahteraan objektif melihat bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat ataupun individu hanya diukur secara rata-rata dengan patokan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan pendekatan yang baku. Aspek yang sering digunakan yaitu kepemilikan tanah/lahan, terminology uang, pengetahuan, energi dan lain lain. Parameter yang umum digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, yaitu menurut Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2020).

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran

dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam jangka waktu satu tahun dibagi dengan jumlah tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Setelah diketahui pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, kemudian hasil tersebut dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram.

Pengeluaran rumah tangga dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran non pangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan lain-lain. Saat pendapatan yang diterima oleh masyarakat rendah, masyarakat cenderung lebih mementingkan kebutuhan dasar seperti kebutuhan konsumsi untuk pangan dibandingkan kebutuhan non pangan. Namun, saat pendapatan yang mereka terima meningkat proporsi pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pangan akan berkurang karena masyarakat akan cenderung menggunakan pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan non pangan (Sukirno, 2015).

Badan Pusat Statistik (2020) menjelaskan kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya. Apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Taraf kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

a) Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan.

b) Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c) Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan yang diterima masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin majulah bangsa tersebut tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e) Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f) Perumahan dan Lingkungan

Kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar.

g) Sosial dan lainnya

Indikator Sosial Lainnya ini diukur dari persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

2. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif terdiri dari tiga bagian yaitu perasaan positif, perasaan negatif, dan kepuasan yang dirasakan dalam hidup yang akan stabil atau tidak berubah dalam jangka waktu yang lama (Schmidt dan Welsh dalam Rahma,2015). Kesejahteraan subjektif mencerminkan perbedaan, gap antara harapan hidup seseorang dengan apa yang dialami saat ini. Kesejahteraan subjektif merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Ariati 2010).

Terdapat dua pendekatan teori dalam mengukur kesejahteraan subjektif, yaitu *Bottom up theories* dan *Top down theories*. *Bottom up theories* menyatakan bahwa kebahagiaan serta kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung dari seberapa banyaknya kejadian-kejadian bahagia yang dialami. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyak kejadian-kejadian menyenangkan yang dialami maka orang tersebut semakin bahagia dan puas. Menurut teori ini, untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, individu tersebut perlu mengubah lingkungan dan situasi yang akan memengaruhi pengalamannya, seperti pendapatan, lingkungan, dan pekerjaan.

Teori *top down theories* menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif tergantung kepada cara individu menginterpretasi serta mengevaluasi kejadian dari sudut

pandang positif. Untuk mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang diperlukan usaha yang fokus agar dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif. Hal tersebut dilakukan karena individu yang menentukan apakah kejadian-kejadian yang dialami akan menjadi kesejahteraan psikologis bagi individu tersebut. Berdasarkan teori tersebut kesejahteraan subjektif ditentukan oleh bagaimana individu mengevaluasi informasi dan kejadian-kejadian yang dialami.

Cara-cara yang digunakan untuk mengevaluasi informasi dan kejadian dipengaruhi juga oleh standar yang ditetapkan oleh individu, perasaan, situasi dan budaya. Hal ini berarti kesejahteraan subjektif adalah hasil dari evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan individu secara menyeluruh, seperti minat, hubungan dan kepuasan kerja. Reaksi afektif dalam kesejahteraan subjektif adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup seseorang yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan (Puspitawati 2009).

2.1.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan

Menurut Iskandar (2007) faktor faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga yaitu banyak dipengaruhi oleh faktor internal meliputi pendapatan, tingkat pendidikan kepala keluarga dan istri, usia kepala keluarga dan istri serta jumlah anggota keluarga. Sedangkan menurut Sunarti (2006) dalam bukunya menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat diamati dalam menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga hampir sama, yakni mencakup dimensi: pendapatan, pengeluaran untuk dikonsumsi, kondisi kesehatan, status pekerjaan, serta kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan kebutuhan dasar. Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi keluarga. Karakteristik sosial ekonomi yang diteliti pengaruhnya dengan kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan pengeluaran rumah tangga. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani kopi

Pendapatan adalah imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan usahatani kopi yaitu penerimaan yang diterima oleh petani kopi dari hasil usahatani kopi setelah dikurangi biaya-biaya faktor produksi. Pendapatan usahatani kopi merupakan penghasilan utama rumah tangga petani kopi, sehingga pendapatan usahatani kopi akan memengaruhi pola konsumsi petani.

2. Pendapatan non usahatani kopi

Pendapatan yang diterima oleh keluarga petani kopi tidak hanya melalui pendapatan usahatani kopi melainkan penjumlahan pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota keluarga dari berbagai bidang. Selain pendapatan usahatani kopi, pendapatan yang diterima oleh petani kopi dari usahatani non kopi, kegiatan *off farm* dan *non farm*. Dengan pendapatan tersebut keluarga memenuhi kegiatan konsumsinya.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah dari anggota keluarga sangat menentukan jumlah dan pola konsumsi keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga. Jumlah anggota keluarga yang kecil akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi lebih kecil. Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil mempunyai peluang sejahtera lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih besar (Iskandar, 2007).

4. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan seorang petani. Tingkat pendidikan seseorang dapat diukur melalui pendidikan formal yang telah ditempuh oleh seorang petani seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi merupakan salah satu faktor seseorang dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi, karena dengan

pendidikan seseorang memiliki modal untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir seseorang, sehingga petani yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau menempuh pendidikan yang lama akan cenderung memiliki pemikiran yang lebih terbuka dibandingkan dengan petani yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

5. Umur

Umur merupakan informasi mengenai lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur seseorang akan memengaruhi keputusan yang diambil seorang petani. Tolak ukur keberhasilan seorang petani juga dapat dipengaruhi oleh umur petani tersebut. Petani yang tergolong dalam umur produktif, biasanya akan memiliki tenaga yang prima sehingga dapat bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibanding dengan petani yang sudah memasuki usia tidak produktif lagi.

6. Luas lahan

Lahan pertanian merupakan faktor produksi utama bagi petani kopi, terutama bagi petani kopi yang pendapatannya utamanya dari penghasilan kopi. Luas lahan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Luas lahan seorang petani kopi dapat diukur melalui seberapa luas garapan usahatani kopi yang diusahakan baik lahan milik petani kopi tersebut ataupun lahan sakap/sewa. Pengukuran luas lahan petani kopi diukur dengan satuan hektar (ha).

7. Status Desa (0: Desa Tertinggal, 1: Desa Berkembang)

Dummy variabel yang digunakan yaitu petani kopi yang tinggal di desa tertinggal (0), dan petani kopi yang tinggal di desa berkembang (1). Perbedaan status desa yang menjadi tempat tinggal seorang petani kopi akan menimbulkan perbedaan-perbedaan fasilitas yang ada di daerah tersebut, sehingga akan memengaruhi perbedaan harga yang diterima oleh petani kopi. Perbedaan harga yang diterima oleh petani kopi baik harga jual output kopi maupun harga beli petani terhadap barang pangan maupun non pangan akan memengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani kopi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Tinjauan penelitian terdahulu ini digunakan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan penelitian dalam hal Metode Penelitian, Tujuan penelitian, Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian terdahulu, serta untuk mempermudah dalam menentukan metode menganalisis data penelitian. Adapun kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani kopi

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus (Hutasoit, 2019)	Mengetahui besarnya tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	Analisis kualitatif dan kuantitatif	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus sebesar Rp37.272.750,00 per tahun. Nilai R/C ratio atas biaya tunai yang diperoleh adalah sebesar 4,26 yang artinya usahatani kopi layak untuk diusahakan dan menguntungkan. Menurut indikator Sajogyo, tingkat kesejahteraan petani kopi di lokasi penelitian rata-rata adalah cukup dengan konsumsi beras per tahun nya adalah 481 – 960 Kg. Menurut indikator BPS 2015, petani kopi memiliki kriteria kesejahteraan tinggi sebanyak 35 responden kesejahteraan sedang sebanyak 3 responden.
2.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara (Andriadi, 2021)	Menganalisis pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan faktor faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara.	Analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif	Usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara menguntungkan. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat sebesar Rp44.295.593/tahun. Berdasarkan kriteria sajogyo (1997), sebagian besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat termasuk kedalam kategori cukup. Faktor faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Okpratiwi, 2018).	Menganalisis pendapatan, tingkat kemiskinan, dan faktor faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran.	Analisis kuantitatif dan kualitatif	Pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti faktor Luas Lahan dan Tingkat pendidikan petani. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga.
4	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (Adityanata, 2020)	Mengidentifikasi struktur pendapatan, distribusi pendapatan, dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.	Analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif	Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo persentase sebesar 53,41% berasal dari usahatani pisang pertahunnya. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, terdapat 11,29 % rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo yaitu jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.
5	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus (Disha, 2020)	Menganalisis pendapatan usahatani sayuran, pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.	Analisis kuantitatif dan kualitatif	Usahatani sayuran ini memiliki kontribusi tinggi bagi pendapatan petani, Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), terdapat 82,35 persen rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (Amisan, 2017).	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani kopi di Desa Purworejo Timur Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur..	Analisis kuantitatif dan kualitatif	Usahatani kopi Di Desa Purworejo Timur menunjukkan nilai R/C > 1 sehingga usahatani kopi di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan. Tinggi rendahnya pendapatan petani bergantung pada hasilproduksi kopi.
7	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Java Preanger Pada Kelompok Tani Margamulya Desa Margamulya Kecamatan Pengalengan Bandung (Audry, 2018)	Mengetahui karakteristik petani kopi, faktor-faktor yang memengaruhi petani untuk mengusahakan kopi java preanger dan kelayakan usahatani kopi di Pengalengan Bandung.	Analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif	Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pendapatan per hektar usahatani kopi di Desa Margamulya pada lahan sempit Rp.9.394.540, pada lahan sedang Rp11.305.031 dan pada lahan luas Rp19.219.684. Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio usahatani kopi berdasarkan luas lahan diperoleh kisaran nilai 2,05 s.d 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika sangat layak atau menguntungkan untuk diusahakan.
8	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran (Canita, Haryono, dan Kasymi, 2015)	Menganalisis jumlah pendapatan, distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.	Analisis deskriptif dan kuantitatif	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang di Padang Cermin Kabupaten Pesawaran adalah Rp 31.423.829,36 per tahun. Petani pisang di Kabupaten Padang Cermin termasuk dalam kategori hampir miskin, sebesar 15,91 persen, cukup 72,73 persen, dan hidup layak 11,36 persen. Berdasarkan kriteria dari Statistik Pusat Badan di 2014 rumah tangga petani pisang di Kabupaten Padang Cermin kategori tidak sejahtera 90,90 persen dan 9,10 persen sejahtera.

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro (Mitha, Haryono, dan Rosanti, 2015)	Mengetahui pendapatan produsen jamur tiram dan tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	Pendapatan rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong ke dalam kategori cukup tinggi dengan kontribusi terbesar ialah dari pendapatan usahatani dari usahatani jamur tiram (<i>on farm</i>). Sebagian besar produsen jamur tiram di Kota Metro berada dalam kategori cukup dan hidup layak. Kriteria selanjutnya menyebutkan bahwa rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro termasuk ke dalam rumah tangga kategori sejahtera.
10	Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Kopi (Coffea Sp) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus (Lestari, 2016)	Mengetahui usahatani kopi, proses pembentukan harga kopi, saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran tanaman kebun kopi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.	Analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif	Disimpulkan bahwa usahatani kopi di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan menguntungkan, pembentukan harga yang terjadi merupakan harga yang berlaku pada saat petani menjual kopi, saluran pemasaran kopi adalah petani pedagang pengumpul pedagang besar eksportir dan pemasaran kopi di daerah penelitian belum efisien dan nilai RPM tidak menyebar secara merata

2.3 Kerangka Pemikiran

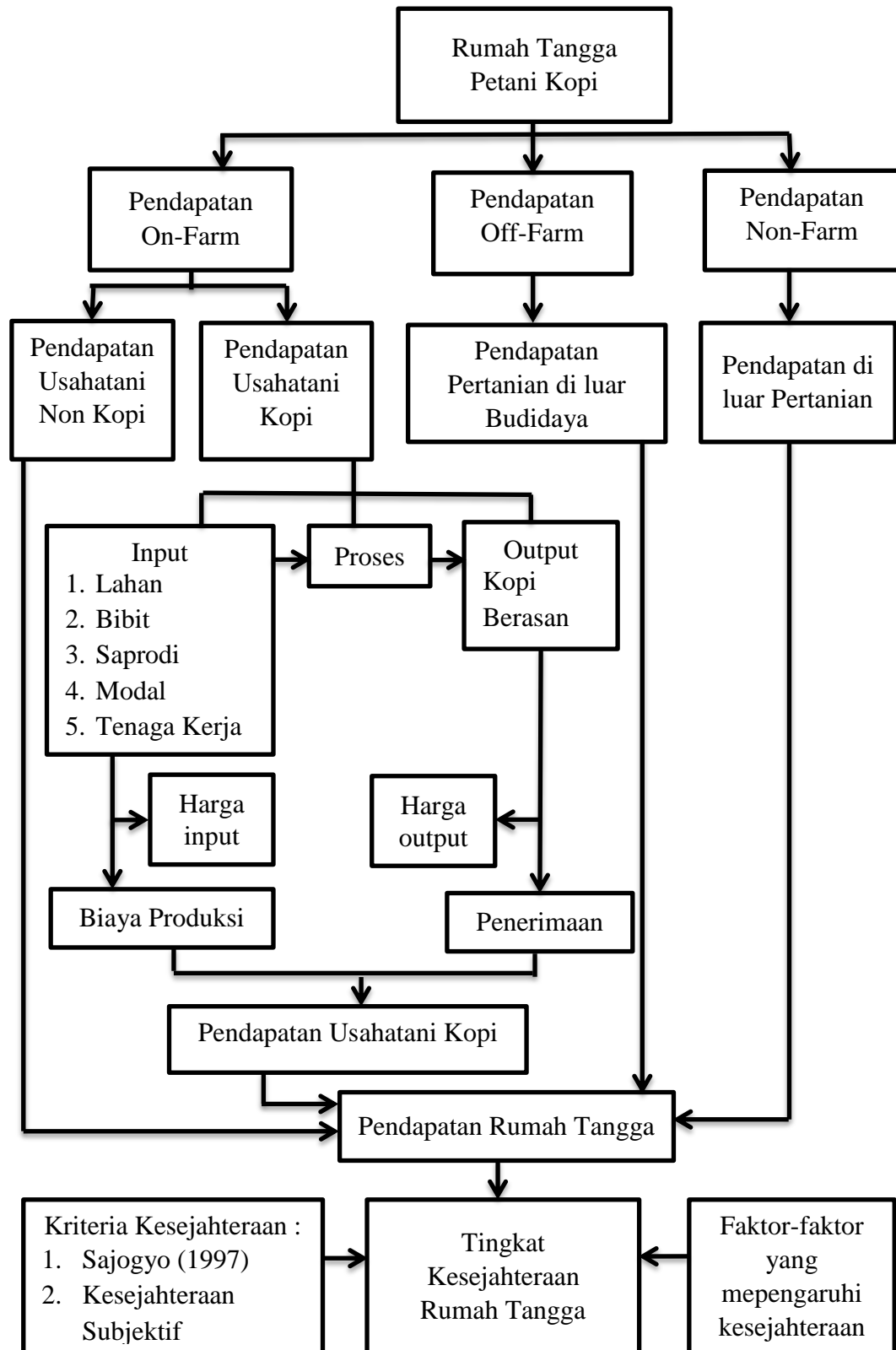
Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu Kabupaten penghasil Kopi terbesar di Provinsi Lampung. Sebagian besar masyarakat di Lampung Utara ini menjadikan pendapatan utamanya dari sektor pertanian. Usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara ini salah satu usahatani yang banyak diusahakan oleh masyarakat. Beberapa kendala yang dihadapi petani dalam berusahatani kopi yaitu produktivitas kopi yang rendah. Tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa Kecamatan di Kabupaten Lampung utara yang merupakan kecamatan penghasil komoditas kopi ini masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari masih banyak terdapat desa-desa tertinggal di beberapa kecamatan khususnya kecamatan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Lampung Utara seperti Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah (Dinas PMD, 2021).

Pendapatan yang diperoleh petani tidak hanya dari pendapatan *on farm* yang berusahatani kopi saja, melainkan berasal dari pendapatan sektor lainnya seperti kegiatan *on farm* selain komoditas kopi, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan yang diterima petani baik dari pendapatan *on farm*, *off farm*, maupun *non farm*. Petani kopi di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah memiliki luas areal perkebunan kopi terluas di Kabupaten Lampung Utara. Luas lahan perkebunan kopi di Kecamatan Tanjung Raja 6.103 ha sedangkan Kecamatan Abung Tengah 1.652 ha, namun produktivitas kopi di Kecamatan tersebut masih rendah. Peningkatan produktivitas kopi akan meningkatkan pendapatan usahatani kopi yang diterima jika petani kopi menggunakan kombinasi input-input yang optimal.

Input-input yang digunakan pada umumnya yaitu luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan modal. Proses produksi pertanian merupakan serangkaian kegiatan dari pengolahan lahan hingga pasca panen. Input yang digunakan dan proses produksi akan memengaruhi output usahatani kopi. Hasil output usahatani kopi akan berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara.

Besarnya pendapatan yang diterima petani akan memengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga. Konsumsi pangan adalah konsumsi petani untuk beras, lauk pauk, minuman, dan kebutuhan dasar lainnya. Sementara konsumsi non pangan adalah konsumsi petani untuk rumah, pendidikan, pakaian, kendaraan, telepon, listrik, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan penunjang (Basuki, 2019). Besarnya tingkat pengeluaran konsumsi baik konsumsi pangan maupun non pangan akan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Kesejahteraan petani dipengaruhi oleh besarnya pendapatan rumah tangga petani, semakin besar pendapatan maka semakin sejahtera kehidupan petani.

Sementara itu, besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani juga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani tebu. Semakin besarnya jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya pendapatan dan pengeluaran ini berhubungan dengan tingkat kesejahteraan petani tebu. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani diukur berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dan dimensi kesejahteraan subjektif. Indikator-indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani kopi berdasarkan indikator pangsa pengeluaran Sayogyo (1997), kesejahteraan subjektif, dan faktor faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Paradigma kerangka pemikiran untuk penelitian Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Desa Tertinggal Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal Kabupaten Lampung Utara

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis yang dapat digunakan dalam pemecahan permasalahan pada penelitian ini yaitu diduga pendapatan usahatani kopi per tahun (X1), pendapatan non usahatani kopi per tahun (X2), jumlah anggota keluarga (X3), Tingkat pendidikan petani (X4), umur petani (X5), luas lahan (X6), dan dummy status desa(D1) : desa tertinggal (0), dan desa berkembang (1), berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan di desa berkembang Kabupaten Lampung Utara (Y).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode survei. Menurut Nazir (2005) penelitian survei adalah penyelidikan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau individu. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dari populasi petani kopi yang tinggal di Kabupaten Lampung Utara dengan menggunakan kuesioner.

3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan variabel-variabel yang menjadi tujuan penelitian.

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usahatani guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian. Petani kopi adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani kopi guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Desa Tertinggal atau yang disebut Desa Pra-Madya adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum, atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya.

Desa Berkembang atau yang disebut Desa Madya adalah Desa potensial menjadi Desa Maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan.

Usahatani kopi adalah kegiatan menanam dan mengelola tanaman kopi untuk menghasilkan produksi kopi yang kemudian dijadikan sebagai sumber penerimaan usaha yang dilakukan petani kopi.

Pendapatan usahatani kopi adalah penerimaan yang diperoleh petani kopi setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan saat proses produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan oleh petani dalam proses produksi tanaman kopi, seperti biaya pupuk, biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, dan lain-lain dalam satu kali proses produksi / musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan (Rp/musim).

Luas lahan adalah tempat atau areal yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani kopi dan usahatani lainnya di atas sebidang tanah yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Bibit adalah tumbuhan muda (kecil) yang akan ditanam di lahan pertanian, yang diukur dalam satuan rupiah per batang (Rp/batang).

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang berpartisipasi atau dicurahkan dalam proses produksi pisang selama musim tanam yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Penggunaan tenaga kerja diukur berdasarkan satuan hari orang kerja (HOK)

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

usaha non pertanian adalah seluruh usaha yang dilakukan anggota di luar bidang pertanian untuk menambah pendapatan keluarga seperti berdagang, buruh dan lain-lain.

Pendapatan pertanian di luar budidaya (*off farm*) adalah usaha yang berkaitan dengan bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, seperti buruh tani, penggarap lahan sewaan, dan lain-lain. Diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah usaha yang dilakukan di luar pertanian untuk menambah pendapatan keluarga, seperti berdagang, PNS, buruh, dan lain-lain. Diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani dan non usahatani yang berasal dari kegiatan usaha *on farm*, *off farm*, dan *non farm* yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya yang tinggal dalam satu rumah serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Pengeluaran rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga yaitu semua nilai barang jasa yang diperoleh, dipakai atau dibayar oleh rumah tangga tetapi tidak untuk keperluan usaha dan tidak untuk menambah kekayaan atau investasi. Pengeluaran rumah tangga meliputi pengeluaran pangan dan non pangan yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun)

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan serta barang yang dinilai dengan uang untuk dikonsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang selain untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu kondisi kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sesuai dengan pedoman dan cara hidup seseorang dalam menentukan faktor-faktor tingkat kesejahteraannya seperti konsumsi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, kependudukan, social, dan lain-lain. Tingkat kesejahteraan masing-masing keluarga diukur dengan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS).

Garis kemiskinan adalah patokan garis kemiskinan yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dibagi dengan harga beras yang berlaku. Klasifikasi petani miskin dikelompokkan kedalam enam golongan yaitu: paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, hidup layak (Sayogyo, 1997)

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga, istri, anak, orang tua, serta orang lain yang turut serta berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang diukur dalam satuan jiwa.

Tingkat pendidikan adalah tingkat pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun perguruan tinggi yang pernah dilakukan dengan sukses yang diukur dalam satuan tahun (tahun).

3.3 Lokasi Penelitian, Waktu Pengambilan Data dan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan mempertimbangkan Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu sentra produksi kopi di Provinsi Lampung. Berdasarkan pertimbangan Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah merupakan kecamatan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Lampung Utara serta Kecamatan tersebut tergolong ke dalam kecamatan yang memiliki desa tertinggal yaitu Kecamatan Tanjung Raja sebanyak 10 desa tertinggal dan Kecamatan Abung Tengah sebanyak 3 desa Tertinggal, maka secara sengaja dipilih dua kecamatan tersebut sebagai lokasi penelitian.

Responden penelitian ini adalah petani kopi di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Penentuan responden digunakan metode pengambilan sampel dengan metode secara acak berstrata (*stratified random sampling*) dan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel yang dijadikan responden dari masing-masing desa tertinggal di kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah kabupaten Lampung Utara berdasarkan proporsi jumlah petani kopi di setiap desa tersebut. Setelah itu, sampel diambil secara acak sederhana dari proporsi yang ada.

Populasi petani kopi di Kabupaten Lampung Utara dari 23 kecamatan adalah 12.960 petani. Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah dipilih menjadi lokasi penelitian karena memiliki populasi petani kopi yang banyak dan dapat mewakili seluruh petani kopi yang ada di Lampung Utara. Populasi petani kopi di Kecamatan Lampung Utara adalah 3270 petani dan populasi petani kopi di Kecamatan Abung Tengah adalah 931 petani, sehingga jumlah populasi petani kopi adalah 4201 petani. Kemudian dari jumlah populasi petani kopi di dua kecamatan tersebut ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori (Sugiarto, 2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{4.201 (1,96)^2 0,05}{4.201(0,05)^2 + (1,96)^2 0,05} = 75$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel petani kopi
- N = Jumlah populasi petani kopi
- Z = Tingkat Kepercayaan (95% = 1,96)
- S² = Varian Sampel (5% = 0,05)
- D = Derajat Penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 75 petani kopi. Setelah jumlah sampel didapat, maka ditentukan alokasi

proporsi sampel dari Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah dengan rumus (Nazir,2005):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

keterangan :

n_i = Jumlah sampel petani

n = Jumlah sampel keseluruhan

N_i = Jumlah populasi petani wilayah i

N = Jumlah populasi petani keseluruhan.

Sampel petani di Kecamatan Tanjung Raja :

$$n_i = \frac{3.270}{4.201} \times 75$$

$$n_i = 58$$

Sampel petani di Kecamatan Abung Abung Tengah :

$$n_i = \frac{931}{4.201} \times 75$$

$$n_i = 17$$

Berdasarkan alokasi proporsi sampel 58 sampel petani kopi di Kecamatan Tanjung Raja dan 17 sampel petani kopi di Kecamatan Abung Tengah, ditentukan proporsi sampel berdasarkan status desa berkembang dan desa tertinggal dengan menggunakan rumus yang sama. Jumlah sampel petani berdasarkan status desa pada setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah responden petani kopi berdasarkan status desa

Kecamatan	Jumlah Populasi Petani Kopi		Jumlah Sampel Petani Kopi	
	Berkembang	Tertinggal	Berkembang	Tertinggal
Tanjung Raja	1.371	1.899	24	34
Abung Tengah	320	611	11	6
Total	4.201		75	

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh sampel dari petani kopi pada masing-masing desa berdasarkan status desa seperti pada Tabel 6. Desa tertinggal

yang menjadi lokasi penelitian di Kecamatan Tanjung Raja yaitu desa Sindang Marga sedangkan pada Kecamatan Abung Tengah yaitu desa Gunung Sadar. Desa berkembang yang menjadi lokasi penelitian pada Kecamatan Tanjung Raja adalah desa Tanjung Raja sedangkan di Kecamatan Abung Tengah adalah desa Gunung Besar. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari – Maret tahun 2022.

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu wawancara secara langsung ke petani kopi (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari publikasi, dan lembaga atau instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

a) Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014), bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti. Menurut Sufren dan Natanael (2013), nilai validitas dapat dikatakan baik jika nilai *corrected item* dari total *correlation* sudah di atas 0,20. Apabila nilai *corrected item* dari butir total *correlation* sudah di atas 0,20; maka butir-butir pertanyaan dikatakan valid. Hasil uji validitas pertanyaan mengenai pertanyaan kesejahteraan subjektif petani kopi terhadap 30 orang responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji validitas pertanyaan kesejahteraan subjektif petani kopi di desa tertinggal kabupaten Lampung Utara

Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	Uji Validitas
Puas dengan keuangan	0,497	Valid
Pendapatan mencukupi	0,455	Valid
Meluangkan waktu	0,369	Valid
Melakukan hal yang diinginkan	0,458	Valid
Pendidikan tidak sulit	0,509	Valid
Biaya kesehatan tidak sulit	0,619	Valid
Tabungan mencukupi	0,431	Valid
Rumah layak huni	0,278	Valid
Rumah nyaman	0,470	Valid
Pakaian layak	0,291	Valid
Puas dengan kesehatan	0,360	Valid
Pengobatan medis	0,298	Valid
Kesehatan tidak terganggu	0,492	Valid
Bebas beribadah	0,249	Valid
Puas dengan keadaan	0,321	Valid
Merasa aman	0,337	Valid
Puas dengan pekerjaan	0,538	Valid
Melibatkan diri dengan lingkungan	0,378	Valid
Harmonis dalam bermasyarakat	0,391	Valid
Sering membantu tetangga	0,305	Valid

Sumber : Data primer 2022 (data diolah)

Hasil uji validitas yang dilakukan dari 22 pertanyaan menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan mengenai kesejahteraan subjektif petani kopi yang diajukan terhadap 30 orang responden terdapat 20 pertanyaan valid dan 2 pertanyaan tidak valid. 2 butir pertanyaan yang tidak valid dihapuskan dari daftar pertanyaan.

Tabel 7 menunjukkan hasil uji validitas dari 20 pertanyaan dengan hasil seluruh pertanyaan dinyatakan valid. Item pertanyaan mengenai kesejahteraan subjektif yang telah valid dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh data penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan agar dapat melihat apakah alat ukur yang kita gunakan handal atau tidak dimana pun setiap dilakukan pengukuran. Penggunaan pengujian reliabilitas oleh peneliti adalah untuk menilai konsistensi pada objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan realibility analysis dengan teknik *Alpha Cronbach*. Cara untuk mengetahui bahwa setiap butir pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki nilai reliabilitas, terlebih dahulu adalah menghitung koefisien reliabilitas pada alat ukur melalui *Conbrach Alpha* dengan ketentuan nilai Cronbach Alpha > 0,6, sehingga kuesioner dapat dikatakan reliabel dan dapat diproses ke tahap selanjutnya. Hasil uji reliabilitas pertanyaan mengenai kesejahteraan subjektif petani kopi adalah sebesar 0,825. Angka ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam menggali informasi mengenai kesejahteraan subjektif petani dapat digunakan karena kuesioner dapat dipercaya.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani Kopi dan pendapatan rumah tangga petani kopi, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Kopi di Kabupaten Lampung Utara.

3.5.1 Analisis Pendapatan Usahatani Kopi

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani kopi yang diterima dari hasil usahatani kopi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, dirumuskan :

$$\pi = Y. Py - \sum Xi. Pi$$

Keterangan :

π	= Pendapatan usahatani kopi (Rp)
Y	= Produksi usahatani kopi (Kg)
P_y	= Harga kopi (Rp/Kg)
$\sum X_i$	= Jumlah faktor produksi ke-i ($i = 1,2,3,\dots,n$)
P_i	= Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Analisis untuk mengetahui apakah usahatani kopi tersebut menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

<i>R/C Ratio</i>	= Nisbah penerimaan dengan biaya
TR	= <i>Total revenue</i> (total penerimaan)
TC	= <i>Total cost</i> (total biaya)

Kriteria pengukuran pada R/C (Return Cost Ratio) adalah :

- 1) Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- 2) Jika $R/C < 1$, artinya usahatani itu dapat dikatakan merugikan.
- 3) Jika $R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (Break Even Point) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.

3.5.2 Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh jumlah pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), pendapatan dari sektor pertanian di luar usahatani (*off farm*), dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*). Perhitungan pendapatan rumah tangga petani kopi dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ Farm}$$

Keterangan :

P_{rt}	= Pendapatan rumah tangga
$P_{on\ farm}$	= Pendapatan usahatani
$P_{off\ farm}$	= Pendapatan sektor pertanian di luar usahatani
$P_{non\ Farm}$	= Pendapatan di luar sektor pertanian

3.5.3 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

1) Indikator kesejahteraan Sajogyo (1997)

Analisis data untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan indikator Sajogyo (1997) dan dimensi kesejahteraan subjektif dalam mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga. Metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi berdasarkan kriteria tingkat kemiskinan Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan :

C_t	= Total pengeluaran rumah tangga
C_a	= Pengeluaran untuk pangan
C_b	= Pengeluaran untuk non pangan
C_n	= Pengeluaran lainnya

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun

pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut:

$$C / \text{kapita} / \text{th (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}}$$

$$C / \text{kapita} / \text{setara beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}} / \text{tahun}}{\text{harga beras}}$$

Keterangan :

C = Pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo dalam Putri (2013) digolongkan ke dalam enam bagian antara lain:

- a) Paling miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- b) Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- c) Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
- d) Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
- e) Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- f) Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

2) Indikator kesejahteraan rumah tangga subjektif

Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan subjektif rumah tangga adalah deskriptif kualitatif berdasarkan dimensi fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis (Puspitawati, 2009). Responden diberikan sejumlah pertanyaan tertutup yang mencakup 4 dimensi tersebut. Setiap pertanyaan diberikan jawaban 1=tidak setuju, 2=cukup setuju, dan 3=setuju (skala likert). Asumsinya dari pertanyaan

tersebut adalah semakin tinggi skor maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan subjektif rumah tangga. Pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat adalah sebagai berikut:

Dimensi ekonomi

- a) Keluarga merasa puas dengan kondisi keuangan.
- b) Pendapatan mencukupi semua kebutuhan.
- c) Bisa meluangkan waktu untuk mengembangkan diri karena pendapatan mencukupi.
- d) Keluarga bisa melakukan hal yang diinginkan tanpa khawatir memengaruhi keuangan keluarga.
- e) Keluarga tidak merasa kesulitan memenuhi pendidikan anggota keluarga.
- f) Keluarga tidak mengalami kesulitan dalam membiayai kesehatan.
- g) Keluarga memiliki tabungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga.

Dimensi fisik

- a) Rumah yang dimiliki sekarang sudah layak huni.
- b) Kondisi rumah dan fasilitas didalamnya sudah membuat nyaman keluarga.
- c) Pakaian yang diperoleh keluarga sudah dianggap layak dan mencukupi.
- d) Keluarga merasa puas dengan keadaan kesehatan fisik saat ini.
- e) Membawa setiap anggota keluarga yang sakit ke tempat pengobatan medis.

Dimensi psikologis

- a) Keluarga tidak mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari yang dilakukan.
- b) Keluarga merasa bebas menjalankan ibadah.
- c) Keluarga merasa puas dengan keadaan spiritual atau mental.
- d) Keluarga merasa aman dari gangguan kejahatan seperti penodongan, perampokan, dan pemerasan.
- e) Keluarga merasa puas dengan pekerjaan yang sekarang.

Dimensi sosial

- a) Keluarga mampu ikut terlibat dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal.
- b) Keluarga merasa memiliki hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat.
- c) Keluarga sering membantu tetangga atau orang lain dalam bentuk material atau non material.

Setelah mendapatkan skor dari setiap dimensi, selanjutnya akan dikelompokkan menjadi tiga kategori kesejahteraan, yaitu kesejahteraan rendah, sedang, dan tinggi. Untuk menentukan *cut off* kesejahteraan subjektif, maka perlu dicari interval kelasnya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{60 - 20}{3} = 13,3 \approx 13$$

Maka interval kelas untuk variabel kesejahteraan subjektif sebesar 13.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh *cut off* untuk kesejahteraan subjektif yaitu rendah (20-33), sedang (34-46), dan tinggi (47-60). Pertanyaan mengenai tingkat kesejahteraan keluarga petani tebu rakyat yang bersifat tertutup harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas, hal ini bertujuan agar pertanyaan yang diajukan tidak mengandung arti ganda atau bias. Pada penelitian ini, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.

3.5.4 Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan

Pada tujuan keempat untuk mengetahui faktor faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara. Kriteria kesejahteraan menurut Sayogyo (1997) dilakukan analisis menggunakan analisis *binary logit*. Model logit adalah model regresi non-linier dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model logit menghasilkan binary values seperti angka 0 dan 1 sehingga sering disebut binary logit (Ariefianto, 2012).

Model logit membuat probabilitas tergantung dari variabel-variabel yang diobservasi, yaitu X_1 , X_2 , dan seterusnya. Tujuan dari estimasi ini adalah untuk menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien (Kuncoro, 2004).

Variabel-variabel bebas (independen) model terdiri dari pendapatan usahatani kopi per tahun (X_1), pendapatan non usahatani kopi per tahun (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), Tingkat pendidikan petani (X_4), umur petani (X_5), luas lahan (X_6), dan dummy status desa (D_1) : desa tertinggal (0), desa berkembang (1). Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi, dan komputerisasi.

Model logit dinyatakan sebagai berikut :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i)$$

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}}$$

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)}}$$

e = bilangan natural dengan nilai 2,718

Jika kedua sisi persamaan dikalikan $1 + e^{-Z_i}$ maka diperoleh :

$$(1 + e^{-Z_i}) P_i = 1$$

$$e^{-Z_i} = \frac{1}{P_i - 1} = \frac{1 - P_i}{P_i}$$

Karena $e^{-Z_i} = 1 / e^{Z_i}$ maka :

$$e^{-Z_i} = \frac{P_i}{1 - P_i} \text{ (Rasio odds)}$$

$$\text{Log} \frac{P_i}{1 - P_i} = Z_i = \alpha + \beta X_i \text{ (bentuk log dari rasio odds)}$$

Berdasarkan model di atas, persamaan regresi dinyatakan sebagai berikut :

$$P_i = F(Z_i)$$

$$= F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + d_1 D_1 + e)$$

$D_1 = 1$ = desa berkembang

$D_1 = 0$ = desa tertinggal

Dimana untuk mencari Z_i menggunakan rumus:

$$Z_i = \text{Ln} \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + d_1 D_1 + e$$

Keterangan:

Zi	= Peluang Zi = 1 : untuk rumah tangga petani kopi hidup layak dan cukup Peluang Zi = 0 : untuk rumah tangga petani kopi nyaris miskin
α	= Intersep
X1	= Pendapatan usahatani kopi (Rp1.000,00/tahun)
X2	= Pendapatan non usahatani kopi (Rp1.000,00/tahun)
X3	= Jumlah anggota keluarga (jiwa)
X4	= Tingkat pendidikan petani (tahun)
X5	= Umur petani (tahun)
X6	= Luas lahan (ha)
D1	= Dummy status desa Desa berkembang (1) Desa Tertinggal (0)
e	= <i>Error</i>
Pi	= Probabilitas
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, d_1$	= Koefisien variabel bebas.

Pada regresi logistik estimasi model logit dilakukan uji serentak dengan menggunakan *Likelihood Ratio* (LR). *Likelihood Ratio* (LR) setara dengan F-Stat yang memiliki fungsi untuk menguji apakah hasil regresi koefisien variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2010). Adapun hipotesis yang digunakan yaitu :

$F < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

$F > 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak, berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengaruh secara individu variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan uji wald. Hipotesis dalam uji wald yaitu:

H0 = 0 variabel independen yang di uji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_1 \neq 0$ variabel independen yang di uji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H_0 diterima atau ditolak dapat diketahui dari nilai probabilitas pada masing-masing variabel independen dibandingkan dengan tingkat nyata (α). jika probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan jika probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi pada penelitian ini di kategorikan menjadi dua kategori dan dua konstanta yaitu kategori hidup layak dan cukup (sejahtera), kurang (tidak sejahtera) dan konstanta 1 untuk rumah tangga petani hidup layak dan cukup (sejahtera) dan konstanta 0 untuk rumah tangga petani kurang (tidak sejahtera).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara

4.1.1 Letak Geografis

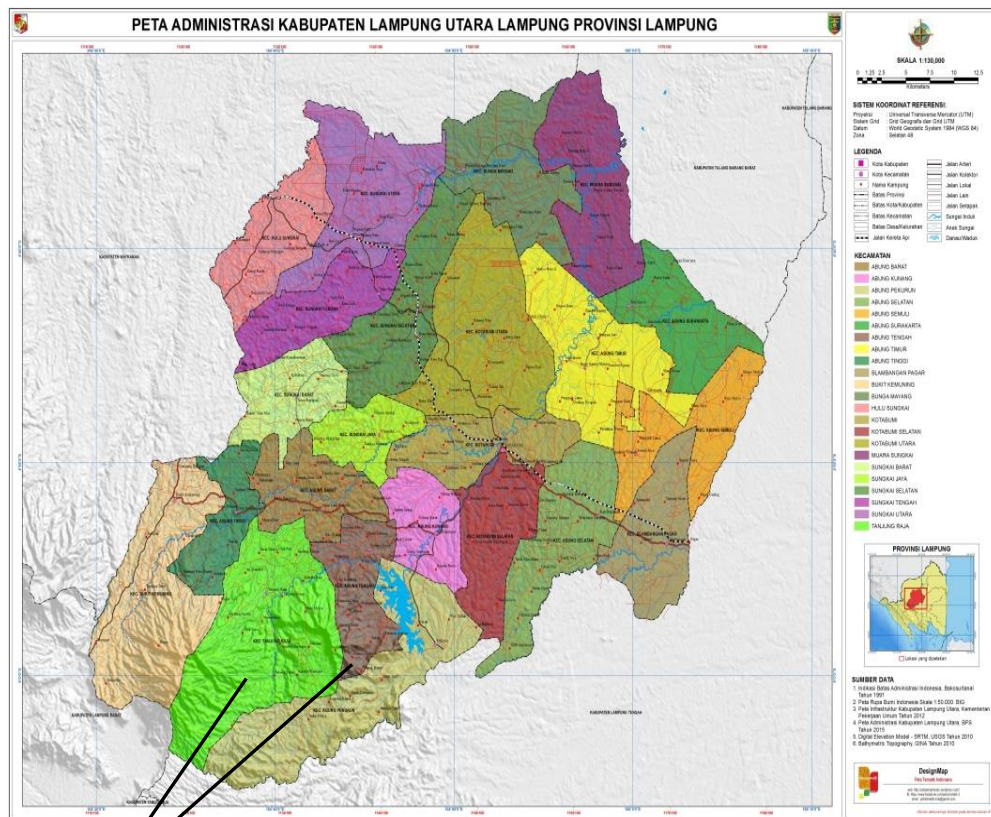
Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten dari 15 kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung. Ibukota kabupaten ini terletak di Kecamatan Kotabumi Kota. Secara Astronomis Kabupaten Lampung Utara terletak pada 104,40' sampai 105,08' Bujur Timur dan 4,34' sampai 5,06' Lintang Selatan. Wilayah Lampung Utara memiliki luas 2.725,63 Km² atau 7,66% dari luas wilayah Provinsi Lampung. Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Tanjung Raja dengan luas sebesar 331,70 Km² atau 12,17 % dari total luas wilayah di Kabupaten Lampung Utara. Berikut adalah peta Kabupaten Lampung Utara.

Adapun batas wilayah Kabupaten Lampung Utara berdasarkan geografisnya adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan
- b) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- c) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang
- d) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat

Secara administratif Kabupaten Lampung Utara terdiri dari 23 kecamatan dengan 247 desa/kelurahan. Kabupaten Lampung Utara telah mengalami pemekaran sebanyak tiga kali. Awalnya wilayah Kabupaten Lampung Utara memiliki luas wilayah 19.368,50 Km² saat ini luas wilayah Kabupaten Lampung Utara tinggal

2.765,63 Km². Pemekaran wilayah yang pertama terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Lampung Barat, sedangkan pada pemekaran wilayah yang ke dua terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Tulang Bawang, dan pada pemekaran yang ke tiga terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Way Kanan (BPS Provinsi Lampung, 2021). Peta Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada gambar



Lokasi
penelitian

Gambar 2. Peta Kabupaten Lampung Utara

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Utara, 2016

4.1.2 Topografi Wilayah

Secara umum wilayah Kabupaten Lampung Utara berada di dataran rendah. Kabupaten Lampung Utara memiliki ketinggian wilayah yang bervariasi antara 15 Mdpl – 339 Mdpl. Kecamatan Bukit Kemuning merupakan Kecamatan dengan ketinggian wilayah tertinggi di Kabupaten Lampung Utara yaitu 306

Mdpl, sedangkan Kecamatan Kotabumi merupakan Kecamatan dengan ketinggian wilayah terendah yaitu 26 Mdpl. Terdapat tiga gunung di Kabupaten Lampung Utara, yaitu Gunung Haji, Gunung Ulu Sabuk, dan Gunung Tangkit Tebak. Kabupaten Lampung Utara dialiri oleh beberapa sungai yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Sungai-sungai tersebut antara lain adalah Sungai Way Rarem, Way Galing, Way Kulur, Way Sabuk, Way Kelamas, Way Rendah, Way Talang Mas, Way Melungun, Way Kelanga, Way Sungkai Hulu, Way Buluh, Way Buyut, Way Hanakau, dan Way Sungkai Hilir (BPS Provinsi Lampung, 2018).

4.1.3 Iklim

Iklim di Kabupaten Lampung Utara sama seperti wilayah lainnya di Negara Indonesia yaitu memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Suhu udara tertinggi di Kabupaten Lampung Utara sepanjang tahun 2020 terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 30,3 °C, sedangkan suhu udara terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 23,5°C. Secara rata-rata suhu udara maksimum di Kabupaten Lampung Utara di tahun 2020 terjadi pada bulan Mei yaitu sebesar 27,8 °C. Curah hujan tertinggi sepanjang tahun 2020 di Kabupaten Lampung Utara terjadi pada bulan Desember, yakni mencapai 431,6 mm³ (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2021).

4.1.4 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2020 berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Utara sebanyak 633.099 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 322.935 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 310.1640 jiwa. Tahun 2020 proyeksi jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Utara mengalami pertumbuhan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 yaitu sebesar 0,78 %. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan yaitu sebesar 104,1.

Penduduk di Kabupaten Lampung Utara yang merupakan Angkatan kerja sebanyak 311.312 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 198.957 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 112.355 jiwa. Penduduk yang bukan angkatan kerja sebanyak 145.695 jiwa dengan laki-laki sebanyak 32.152 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 113.543 jiwa. Usia angkatan kerja penduduk di Kabupaten Lampung Utara yang memiliki pekerjaan sebanyak 94.66% atau 294.696 jiwa sedangkan penduduk yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran terbuka sebanyak 5.34% atau 16.616 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Lampung Utara mayoritas berada pada usia produktif dan memiliki ketersediaan tenaga kerja yang cukup tinggi untuk terus melanjutkan pembangunan di Kabupaten Lampung Utara (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2021).

4.1.5 Keadaan Pertanian

Tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kabupaten Lampung Utara terdapat bermacam-macam tanaman. Hal ini terjadi karena kondisi iklim dan geografis di daerah ini sangat cocok digunakan untuk menjalankan usahatani perkebunan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara tahun 2021, terdapat komoditas perkebunan yang aktif diusahakan oleh masyarakat di perkebunan rakyat Kabupaten Lampung Utara adalah kopi robusta, lada, karet, kelapa sawit, kelapa, kakao, tebu, cengkeh, dan tembakau. Komoditas pada sektor perkebunan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2020

Komoditas	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kopi	25.684	9.700	0,38
Lada	11.663	3.500	0,30
Karet	35.347	18.985	0,54
Kelapa Sawit	8.025	4.650	0,58
Kakao	864	250	0,29
Tebu	3.922	16.911	4,31
Cengkeh	198	20	0,10
Tembakau	35	27	0,77

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara (2021)

Berdasarkan pada Tabel 8, komoditas yang menjadi unggulan, salah satunya adalah komoditas kopi robusta. Luas lahan perkebunan kopi yang mencapai 25,648 ha dengan produksi sebesar 9.700 ton per tahun. Kabupaten Lampung Utara menjadi penghasil kopi terbesar ketiga di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus. Agroklimat di Kabupaten Lampung Utara yang beragam menjadi salah satu faktor yang menyebabkan produktivitas tanaman kopi rendah.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Raja

4.2.1 Letak Geografis

Kecamatan Tanjung Raja merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan Tanjung Raja memiliki Ibukota Kecamatan yang terletak di Desa Tanjung Raja. Kecamatan ini berdiri pada tanggal 24 Maret 1971 yang merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Bukit Kemuning. Jarak dari ibu kota Kabupaten Lampung Utara menuju Kecamatan Tanjung Raja yaitu 37 km dengan waktu tempuh kurang lebih 120 menit. Luas wilayah Kecamatan Tanjung Raja yaitu mencapai 33.171 ha, dan merupakan kecamatan dengan luas wilayah terluas di Kabupaten Lampung Utara. memiliki 19 desa dan 111 dusun .

Adapun batas wilayah Kecamatan Tanjung Raja berdasarkan geografisnya adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- b) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Abung Tengah
- c) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- d) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Abung Barat.

4.2.2 Keadaan Demografi

Tahun 2021 Jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Raja adalah sebesar 33.871 jiwa dengan komposisi penduduk laki – laki sebesar 17. 020 jiwa dan penduduk

wanita sebesar 16.851 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Tanjung Raja adalah 102,11 jiwa/km² di tahun 2020. Laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kecamatan Tanjung Raja adalah 0.7 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

4.2.3 Sarana, Prasarana, dan Keadaan Pertanian

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menunjang terlaksananya kegiatan penduduk, khususnya bidang pertanian. Kecamatan Tanjung Raja memiliki satu gudang besar untuk penggilingan dan penyimpanan kopi sebelum didistribusikan. Sarana dan prasarana transportasi dapat menghubungkan Kecamatan Tanjung Raja dengan daerah lain di sekitarnya. Kegiatan hasil-hasil pertanian memerlukan sarana dan prasarana pertanian serta transportasi untuk mendistribusikan hasil-hasil pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, petani di Kecamatan Tanjung Raja membeli sarana produksi di toko atau kios yang terdapat di desa masing-masing. Kios pertanian yang terdapat di desa ini sangat membantu para petani dalam hal menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani usahatani kopi. Sarana perekonomian di Kecamatan Tanjung Raja dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sarana dan prasarana di Kecamatan Tanjung Raja

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Pasar	1
2	KUD	1
3	Koperasi Lainnya	2
4	Toko	19
5	Kios Saprodi	2

Sumber: Data Primer, 2022 (data diolah)

Berdasarkan dari sarana prasarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raja sudah cukup baik dimana terdapat satu pasar yang beroperasi. Selain itu, terdapat koperasi simpan pinjam dan Koperasi Unit Desa (KUD) akan tetapi bukan dalam bentuk koperasi pertanian. Pertokoan dan kios sarana produksi juga terdapat di Kecamatan Tanjung Raja yang menjual kebutuhan pokok, sandang, pangan, papan, serta sarana produksi pertanian . Sarana lainnya

seperti bank tidak dapat ditemukan di Kecamatan Tanjung Raja, namun dapat ditemukan di luar Kecamatan Tanjung Raja yang lokasinya cukup jauh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, apabila kekurangan modal petani lebih memilih mengurangi biaya produksi seperti pupuk atau pestisida atau meminjam dengan kerabat. Beberapa petani memilih meminjam kepada bank yang terdapat di luar Kecamatan Tanjung Raja daripada meminjam di koperasi dengan alasan suku bunga yang lebih tinggi serta administrasi yang sulit.

Jalan merupakan sarana dan prasarana transportasi yang juga penting bagi pembangunan perekonomian di Kecamatan Tanjung Raja. Berdasarkan hasil turun lapang, kondisi jalan menuju Kecamatan Tanjung Raja yang memiliki jalan yang relatif kurang baik, terdapat jalan bebatuan, banyak jalan yang rusak, serta jauh dari jalan raya. Dengan demikian mengakibatkan sulitnya pengendara melalui jalan tersebut. Akses jalan yang jauh dari jalan raya juga menjadi kendala bagi petani untuk pengangkutan hasil panen dan menjadi alasan petani untuk menjual hasil panen usahatani kopi ke pengepul atau gudang kopi yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raja.

Tanaman perkebunan rakyat di Kecamatan Tanjung Raja masih didominasi oleh tanaman kopi baik dari luas lahan perkebunan maupun jumlah petani kopi dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi tanah yang cocok untuk dilakukan usahatani kopi. Berdasarkan topografinya Kecamatan Tanjung Raja terletak pada ketinggian 44 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Tanjung Raja juga memiliki dua gunung yaitu Gunung Ulu Sabuk dan Gunung Tangkit Tebak sehingga kondisi tanah di Kecamatan Tanjung Raja sesuai untuk ditanami tanaman kopi (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2021).

4.3 Gambaran Umum Kecamatan Abung Tengah

4.3.1 Letak Geografis

Kecamatan Abung tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Ibukota Kecamatan di Kecamatan Abung Tengah terletak di Desa Gunung Besar. Kecamatan ini merupakan kecamatan hasil

pemekaran dari Kecamatan Abung Barat dan berdiri pada tanggal 2 Desember 2000. Jarak dari ibu kota Kabupaten Lampung Utara menuju Kecamatan Abung Tengah yaitu 18 km dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit. Luas wilayah Kecamatan Abung Tengah yaitu 10.601 ha dan memiliki 11 desa.

Adapun batas wilayah Kecamatan Tanjung Raja berdasarkan geografisnya adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Abung Pekurun
- b) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Abung Kunang
- c) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Raja
- d) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Abung Barat

4.3.2 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Abung Tengah pada tahun 2021 adalah sebesar 16.724 jiwa dengan komposisi penduduk laki – laki sebesar 8.200 jiwa dan penduduk wanita sebesar 8.524 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Abung Tengah adalah 157,76 jiwa/km² pada tahun 2021. Laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kecamatan Abung Tengah adalah 1,1 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

4.3.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menunjang terlaksananya kegiatan penduduk, khususnya bidang pertanian. Sarana dan prasarana transportasi dapat menghubungkan Kecamatan Abung Tengah dengan daerah lain di sekitarnya. Kegiatan hasil-hasil pertanian memerlukan sarana dan prasarana pertanian serta transportasi untuk mendistribusikan hasil-hasil pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, petani di Kecamatan Abung Tengah membeli sarana produksi di toko atau kios yang terdapat di desa masing-masing. Sarana perekonomian di Kecamatan Abung Tengah dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sarana dan prasarana di Kecamatan Abung Tengah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Pasar	2
2	KUD	2
3	Koperasi Lainnya	2
4	Toko	11
5	Kios Saprodi	3
6	Bank	1

Sumber: Data Primer, 2022 (data diolah)

Berdasarkan dari sarana prasarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Abung Tengah sudah cukup baik dimana terdapat dua pasar yang beroperasi terletak di desa Gunung Besar dan Subik. Selain itu, terdapat koperasi simpan pinjam dan Koperasi Unit Desa (KUD) akan tetapi bukan dalam bentuk koperasi pertanian. Pertokoan dan kios sarana produksi juga terdapat di Kecamatan Abung Tengah yang menjual kebutuhan pokok, sandang, pangan, papan, serta sarana produksi pertanian. Sarana lainnya seperti bank juga dapat ditemukan di Kecamatan Abung Tengah yang terletak di desa Subik yaitu Bank BRI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, apabila petani mengalami kekurangan modal petani lebih meminjam dengan kerabat atau dengan meminjam modal ke Bank karena suku bunga yang lebih rendah dan adanya pinjaman modal dari Bank yang berupa KUR dan jangka waktu pengembalian yang lebih lama.

Jalan merupakan sarana dan prasarana transportasi yang juga penting bagi pembangunan perekonomian di Kecamatan Abung Tengah. Berdasarkan hasil turun lapang, kondisi jalan menuju Kecamatan Abung Tengah yang memiliki jalan yang relatif baik dan dekat dengan jalan raya yang merupakan jalan Lintas Sumatera. Dengan demikian, pendistribusian hasil panen petani lebih mudah dilakukan. Meskipun demikian terdapat desa desa terpencil yang kondisi jalannya kurang baik seperti jalan bebatuan dan jalan yang rusak.

Tanaman perkebunan rakyat di Kecamatan Abung Tengah masih didominasi oleh tanaman kopi baik dari luas lahan perkebunan maupun jumlah petani kopi

dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Luas Areal perkebunan di Kecamatan Abung Tengah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas lahan perkebunan di Kecamatan Abung Tengah

No	Komoditas	Luas Lahan (ha)
1	Kelapa	48
2	Cengkeh	20
3	Lada	1.554
4	Sawit	177
5	Karet	230
6	Kopi	1.652

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara, 2021

Perkebunan kopi yang masih menjadi komoditas utama di Kecamatan Abung Tengah baik dari luas lahan maupun jumlah petaninya. Hal ini dikarenakan kondisi tanah yang cocok untuk dilakukan usahatani kopi. Berdasarkan topografinya Kecamatan Abung Tengah terletak pada ketinggian 30-50 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan wawancara dengan petani di Kecamatan Abung Tengah perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat terdapat banyak di desa Gunung Sadar, Gunung Gijul, Pekurun Utara dan Kedaton. Sedangkan untuk daerah lainnya banyak petani yang beralih ke perkebunan sawit dan perkebunan singkong.

4.4 Gambaran Umum Desa Tertinggal dan Desa Berkembang

Menurut Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kabupaten Lampung Utara tahun 2021 status desa di Kabupaten Lampung Utara tergolong ke dalam desa maju, berkembang, dan tertinggal. Desa mandiri dan desa sangat tertinggal tidak terdapat di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan Tanjung Raja memiliki 9 desa berkembang dan 10 desa tertinggal. Kecamatan Abung Tengah memiliki 8 desa berkembang dan 3 desa tertinggal. Status desa di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Status Desa di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah

Kecamatan Tanjung Raja		Kecamatan Abung Tengah	
Nama Desa	Status Desa	Nama Desa	Status Desa
Tanjung Raja	Berkembang	Gunung Besar	Berkembang
Sri Menanti	Berkembang	Negla Sari	Berkembang
Sindang Agung	Berkembang	Kinciran	Berkembang
Merambung	Berkembang	Sri Bandung	Berkembang
Ulak Ata	Tertinggal	Kedaton	Berkembang
Tulung Balak	Tertinggal	Pekurun Utara	Tertinggal
Karang Waringin	Berkembang	Pekurun Selatan	Berkembang
Suka Sari	Berkembang	Pekurun Barat	Berkembang
Sindang Marga	Tertinggal	Subik	Berkembang
Kemalaraja	Berkembang	Gunung Sadar	Tertinggal
Tanjung Riang	Tertinggal	Gunung Gijul	Tertinggal
Sinar Jaya	Berkembang		
Mekar Jaya	Tertinggal		
Tanjung Beringin	Tertinggal		
Sidomulyo	Tertinggal		
Sukamulya	Tertinggal		
Gunung Katon	Tertinggal		
Sinar Mulya	Tertinggal		
Priangan Baru	Berkembang		

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD), 2021

Berdasarkan Tabel 12 pemilihan desa tertinggal dan desa berkembang sebagai lokasi penelitian dilakukan secara acak. Desa tertinggal yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Desa Sindang Marga dan Desa Gunung Sadar, sedangkan desa berkembang yaitu Desa Tanjung Raja dan Desa Gunung Besar. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di desa tertinggal dan desa berkembang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara

Fasilitas	Tertinggal			Berkembang		
	Sindang Marga	Gunung Sadar	Total	Tanjung Raja	Gunung Besar	Total
Kesehatan	1	1	2	2	2	4
Pendidikan	1	1	2	7	8	15
Perekonomian	0	0	0	3	4	7

Sumber: Data Primer, 2022 (data diolah)

Berdasarkan fasilitas-fasilitas yang tersedia di desa tertinggal dan desa berkembang terdapat perbedaan yang signifikan. Fasilitas kesehatan yang terdapat di desa tertinggal yaitu puskesmas pembantu, sedangkan pada desa berkembang terdapat puskesmas dan puskesmas pembantu di masing-masing desa. Belum terdapat fasilitas kesehatan poliklinik di Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah. Fasilitas pendidikan yang terdapat di desa tertinggal yaitu hanya Sekolah Dasar (SD) di masing-masing desa sedangkan di desa berkembang fasilitas pendidikan terdapat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat). Fasilitas perekonomian yang terdapat dan berkembang di masyarakat yaitu pasar dan minimarket. Tidak terdapat pasar dan minimarket di desa tertinggal, sehingga masyarakat yang berada di desa tertinggal harus ke desa lain untuk pergi ke pasar dan hanya membeli keperluan melalui warung-warung eceran di sekitar. Pasar yang tersedia di desa berkembang tidak buka setiap hari melainkan hanya buka setiap dua kali dalam satu minggu di pagi hari.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara memiliki nilai R/C ratio lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang diusahakan petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang layak diusahakan.
2. Pendapatan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara bersumber dari pendapatan *on farm*, *off-farm*, dan *non farm*. Sumber pendapatan *on-farm* kopi memiliki kontribusi yang tinggi dalam memperoleh pendapatan rumah tangga yang berarti usahatani kopi merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat.
3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan berkembang termasuk dalam kategori cukup dan berdasarkan kriteria kesejahteraan subjektif, rumah tangga kopi di desa tertinggal dan berkembang termasuk dalam kategori kesejahteraan subjektif tinggi.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara adalah pendapatan usahatani kopi, pendapatan non usahatani kopi, dan tingkat pendidikan formal, sedangkan yang tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani kopi yaitu jumlah anggota keluarga, umur, luas lahan, dan tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi desa tertinggal dan desa berkembang.

6.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan antara lain:

1. Bagi petani, untuk meningkatkan pendapatan usahatani kopi sebaiknya petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang meningkatkan kualitas kopi dengan cara panen kopi petik merah serta menunda penjualan kopi pada saat panen raya.
2. Bagi pemerintah, supaya lebih meningkatkan perhatiannya terhadap sarana dan prasarana seperti akses jalan yang akan memudahkan pengangkutan faktor produksi, hasil panen dan kegiatan lainnya, akses kesehatan dan akses lainnya.
3. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya berfokus pada kegiatan usahatani kopi yang sudah berjalan. Untuk itu disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai perbedaan pendapatan petani dengan menggunakan sistem panen petik merah dan menunda penjualan pada saat panen raya, apakah hal tersebut akan lebih menguntungkan petani kopi atau tidak.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Adityanata, M.I., Endaryanto, T., & Suryani, A. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu—ilmu Agribisnis*, Vol 8(4). November 2020
- Andriadi, T.M., Prasmatiwi, F.E., & Riantini, M. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 9(1). Februari 2021
- Amisan, R.E., Kapantow, G.H.M. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi Unsrat*. Vol 13(2) : 229-236
- Ariefianto, M.D. 2012. *Ekonometrika*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Audry, R.J., & Djuwendah, E. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Java Preanger Pada Kelompok Tani Margamulya Desa Margamulya Kecamatan Pengalengan Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 6(1), 31–38.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2020. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2021. *Provinsi Lampung Dalam Angka (Lampung Province In Figures)*. 2021. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Basuki, K. 2019. Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.

- Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Lampung Utara. 2021. *Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM)*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Lampung Utara. Lampung Utara
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara. 2021. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Lampung Utara*. Dinas Pertanian. Lampung Utara
- Disha, S. A., Haryono, D., & Suryani, A. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu—ilmu Agribisnis*, Vol 8(4). November 2020
- Hardinsyah, E. 1985. *Ekonomi Gizi. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F.E., & Suryani, A. 2019. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu—ilmu Agribisnis*, Vol 7(3). Agustus 2019
- Iskandar, A. 2007. Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor. *Skripsi*. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.
- Mardiana, R., Abidin, Z., Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 No. 3, Juni 2014 hal 239-245
- Mitha, S. D., Haryono, D., & Rosanti, N. 2015. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3 (2), April 2015.
- Mosher, AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjo. Yasaguna. Jakarta.
- Muksit, A. 2017. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian*. Hal 13–14.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta
- Okpratiwi, S. Haryono, D. & Adawiyah, R. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 6(1). Februari 2018

- Pranata, Y., Widjaya, S., dan Silviyanti, S. 2019. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, Vol 7(3). Agustus 2019.
- Purwaningsih, Y. 2011. Analisis Identifikasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Pembangunan*. Vol 11. No 1, 2011 hal: 1-35.
- Puspitawati, H. 2009. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. IPB Press. Bogor
- Putri, T.L., Lestari, D.A.H., dan Nugraha, A. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3. No. 4, Juni 2013 hal 68-75.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Kopi Robusta*. Penerbar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A dan D. R. D. Hastuti, 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis-Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Singarimbun, M dan Effendi S. 2008. *Metode Penelitian Survei. Edisi Revisi*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sufren dan Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sukirno, S. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunarti, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. IPB Press. Bogor.
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.